

**MAKNA PESAN SIMBOLIK  
DALAM PROSES PERTUNANGAN ADAT PAMONA  
DI KABUPATEN POSO**

**OLEH:  
HENNI EVANGELIS POSUMAH  
E31108292**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2013**

**MAKNA PESAN SIMBOLIK  
DALAM PROSES PERTUNANGAN ADAT PAMONA  
DI KABUPATEN POSO**

**OLEH:  
HENNI EVANGELIS POSUMAH  
E31108292**



*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Jurusan Ilmu Komunikasi*

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2013**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Makna Pesan Simbolik dalam Proses Pertunangan Adat  
Pamona di Kabupaten Poso  
Nama Mahasiswa : Henni Evangelis Posumah  
Nomor Pokok : E311 08 292

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si

NIP: 196312101991031002

Drs. Mursalim, M.Si

NIP: 196004201989031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. H. Muhammad Farid, M.Si

NIP: 196107161987021001

## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagai syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik. Pada hari Kamis, Tanggal 05 Desember, Tahun 2013.

Makassar, Desember 2013

Ketua : Dr. Muh. Iqbal Sultan, M.Si ( )

Sekretaris : Sitti Muniarti Mukhtar S.Sos, MI.Kom ( )

Anggota : 1. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si ( )

2. Drs. Sudirman Karnay, M.Si ( )

3. Drs. Mursalim, M.Si ( )

## ABSTRAK

**HENNI EVANGELIS POSUMAH, E31108292. *Makna Pesan Simbolik dalam Proses Pertunangan Adat Pamona di Kabupaten Poso. (Dibimbing oleh M. Iqbal Sultan dan Mursalim). Skripsi: Program S-1 Universitas Hasanuddin.***

Tujuan penelitian adalah: (1) untuk mengetahui proses pertunangan adat Pamona di Kabupaten Poso; (2) untuk mengetahui simbol-simbol apa saja yang digunakan dalam proses pertunangan adat di Kabupaten Poso, serta makna pesan yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Poso dengan mengambil objek pertunangan adat Pamona. Penelitian ini mengkaji makna dari simbol-simbol yang muncul dalam pertunangan adat Pamona. Informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi. Tipe penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, yakni dengan mengkaji data yang diperoleh dari lapangan, dan kemudian melakukan penggambaran atau mendeskripsikan hasil penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertunangan adat Pamona melambangkan kesucian dan kesetiaan. *Mampuju peoa* melambangkan kesungguhan dan keyakinan seorang laki-laki Pamona untuk menjadikan perempuan yang ia cintai sebagai istrinya kelak. *Mabulere peoa* melambangkan kesediaan dan kesungguhan seorang perempuan untuk menerima lamaran dari laki-laki yang dicintainya. Jadi, pertunangan ini merupakan tahap persiapan untuk menyatukan dua insan yang memiliki kesungguhan hati untuk menjadi sedarah-sedaging, membangun rumah tangga, dan yang akan menjaga janji setia mereka hingga hanya kematian yang dapat menceraikannya.

## ABSTRACT

**HENNI EVANGELIS POSUMAH, E31108292. *The Meaning of Symbolic Messages of The Pamona's Engagement Ritual in Poso. (Guided by M. Iqbal Sultan and Mursalim).* Thesis: Undergraduate Program of Hasanuddin University.**

The goals of this research are: (1) to find out the ways of Pamona's engagement ritual in Poso; (2) to find out the symbolic messages in the engagement ritual and the meaning of those messages.

The research was carried out in Poso by using the Pamona's engagement ritual as the object. The author did some reviewing about the meaning of symbols that emerged in the Pamona's engagement ritual. The informants was chose by using purposive sampling that based of certain criteria.

The method of this research is ethnography communication. This research used qualitatively descriptive by reviewed the informations from the informants, and then describing the result.

The result of this research showed that Pamona's engagement ritual represents the chastity and faithfulness. *Mampuju peoa* represents that Pamona's men have an earnestly to marry the women they love. *Mabulere peoa* represents that a woman is ready to be married by the man she loves. This engagement ritual is a step to prepare two people that have earnestly to be one and faithfully keep their promise forever.

## **KATA PENGANTAR**

### *Salam Sejahtera.*

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang selalu memberikan kekuatan dan kasih-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan doa dari berbagai pihak selama penulis mengikuti perkuliahan sampai pada penyelesaian skripsi ini, maka akan terasa sangat sulit bagi penulis untuk menjalani semuanya itu. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih yang tulus dan setinggi-tingginya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang luar biasa, yang selalu setia melindungi dan memberkati kehidupan penulis sampai saat ini.
2. Almarhum Papa tercinta, Alfrits Butje Posumah. Kerinduan hati yang luar biasa besarnya penulis rasakan terhadap beliau. Meskipun beliau telah pergi, penulis ingin berterima kasih untuk cinta kasih, untuk setiap doa, setiap nasihat dan teguran yang pernah beliau berikan semasa hidupnya.
3. Mama tercinta, Elfrida Penyami. Sosok yang luar biasa, yang tidak pernah berhenti memberikan perhatian dan kasih sayangnya. Terima kasih untuk

semua pengorbanan yang sudah beliau berikan untuk penulis sejak dari dalam kandungan hingga saat ini. *Mom is my real hero.*

4. Kakak tercinta, Erwin Sofyan Posumah. Terima kasih untuk dukungan dan kasih sayang yang diberikan selama ini. Semoga bisa menjadi sosok ayah yang baik seperti Papa. Dan juga buat kakak ipar, Marshalina Nesi, terima kasih untuk dukungannya selama ini, terutama selama melaksanakan penelitian.
5. Seluruh keluarga: Alm. Oma, Alm. Nene, Alm. Ngkai, Papa Tua-Mama Tua, Papa Ade-Mama Ade, sepupu-sepupu, dan keponakan-keponakan. Terima kasih untuk kasih sayang dan dukungan selama ini.
6. Kedua pembimbing, Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si dan Drs. Mursalim, M.Si. Terima kasih untuk dukungan dan bimbingannya selama penulis mengikuti perkuliahan dan selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Ketua Jurusan, Bapak Dr. H. Muhammad Farid, M.Si beserta dosen-dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
8. Staf-staf Jurusan Ilmu Komunikasi serta staf akademik FISIP Unhas yang sudah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan dan penyelesaian skripsi. Ibu Ida, Pak Amrullah, Pak Ridho, Pak Saleh, dan Pak Mursalim.



9. Bapak S.Bintiri dan Bapak S.Sagiagora selaku informan dalam penelitian skripsi ini. Terima kasih untuk segala bantuan dan dukungan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepala Desa, Pendeta, serta Majelis Adat di desa Sulewana dan Tindoli. Kak Ateng dan Kak Fany yang telah bersedia menjadi objek penelitian penulis.
11. Kawan-kawan seperjuangan, Excellent Communication Society (EXIST) 08, Terima kasih untuk kebersamaan yang sudah kita jalin sejak pertama kali menginjakkan kaki di Jurusan Ilmu Komunikasi. Khususnya buat Idel, Jejen, Devi, Liry, Omi, Joe, Kidung, Atika, Idham, dan Fheny.
12. Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (KOSMIK) Unhas. Terima kasih telah menjadi tempat untuk belajar lebih banyak tentang ilmu komunikasi.
13. Senior-senior dan junior-junior jurusan Ilmu Komunikasi, khususnya Kak Irwan, Kak Uttank, Kak Ain, Kak Wanto, Kak Cokke, Kak Illank, Wiwiek, Agustina, Juwita, Febry, Irma, Imma, Tinus, Meike, Rachel, Tian, Lia, Ari.
14. Persekutuan Mahasiswa Kristen Oikumene (PMKO) Fisip Unhas. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi kasih, belajar firman Tuhan, dan berorganisasi. Khususnya buat angkatan 2008: Maya, Grace, Titin, Febe, Rani, Boka, Jansen, Freddy, Ipank, Age, Elish, Helen, Fany, Andrew.
15. Paduan Suara Mahasiswa (PSM) Unhas. Terima kasih telah menjadi tempat untuk menyalurkan bakat dan berbagi keceriaan. Khususnya untuk Kak Arik, Kak Ali, Kak Tamtam, Kak Adel, Kak Era, Vita, Chenny, Neshia, Eky, Adit,

Kiky, Oshyn, Kezia, Yusak, Puput, Rarat, July, Melsya, Dibdib, Fiser, Buyang.

16. Keluarga Pondok Sheila: Bapak dan Ibu Kost, Anti “Jerry”, Upi, Uppa, Fajrin, Ketty, Kak Oda, Kak Vina, Rika, Erny, Icha.

17. Teman-teman seperjuangan di SMA Negeri 2 Poso: Amoeba (Etie, Ulay, Ia, Ita, Nelo, Tulo), Tika, Cindy, Astia, Fany, Leady, Santi Ajep, Ayu, Iyas, Yana, Melon, Rai, Mardan, Acun.

18. Teman-teman KKN Angkatan 80 Kec. Polongbangkeng Selatan, Takalar, terutama Belengers Kelurahan Rajaya: K’Waldy, Oom Irfan, Oky, Bebek, Noe, dan Ifa.

19. Teman-teman Vocal Group Kalvari: Ngengi, Nining, Ila, Karnik, Olink, dan Vin.

20. 런닝맨 Running Man SBS. Thank’s for making me laugh and cheering me up.  
Running Man Daebak!

21. Serta berbagai pihak yang telah membantu penulis selama menjalani perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.

*Tuhan Yesus memberkati.*

Makassar, Desember 2013

Henni Evangelis Posumah

## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Kerangka Konseptual .....	9
E. Metode Penelitian .....	16
F. Teknik Analisis Data.....	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	19
A. Komunikasi .....	19
1. Pengertian Komunikasi .....	19

2. Unsur-unsur Komunikasi .....	20
3. Karakteristik dan Fungsi Komunikasi .....	23
4. Komunikasi Sebagai Aktivitas Simbolik .....	24
5. Pemaknaan Simbol.....	27
B. Etnografi Komunikasi .....	29
C. Teori Interaksi Simbolik .....	34
<b>BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Keadaan Geografis .....	37
B. Pemerintahan.....	37
C. Penduduk.....	39
D. Agama .....	40
E. Pariwisata dan Kebudayaan .....	42
1. Pariwisata .....	42
2. Kebudayaan .....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
A. Hasil Penelitian .....	49
1. Proses Pertunangan Adat Pamona di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah.....	49
2. Simbol-simbol dalam Pertunangan Adat Pamona serta Makna Pesan yang Terkandung di dalamnya .....	61
B. Pembahasan.....	68
1. Mampuju Peoa .....	71

2. Mabulere Peoa .....	81
3. Pola Komunikasi Verbal dalam Proses Pertunangan Adat Pamona .....	85
4. Busana Adat .....	86
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>

## DAFTAR TABEL

<i>Nomor</i>	<i>Halaman</i>
3.1. Daftar Objek Wisata di Kabupaten Poso .....	42

## DAFTAR GAMBAR

<i>Nomor</i>	<i>Halaman</i>
4.1 Suasana pelaksanaan mampuju peoa .....	51
4.2 Pelepah pinang & Rotan .....	53
4.3 Buah pinang . .....	53
4.4 Daun sirih.....	53
4.5 Kapur sirih ... ..	53
4.6 Tembakau.....	53
4.7 Uang logam . .....	53
4.8 Proses pengikatan bungkus lamaran .....	54
4.9 Bungkus lamaran yang siap diantar .....	54
4.10 Perempuan yang menggondong bungkus lamaran .....	55
4.11 Pertemuan di rumah Kepala Desa Tindoli .....	56
4.12 Suasana di rumah pihak perempuan .....	58
4.13 Perempuan yang dilamar duduk berhadapan dengan Ketua Adat .....	59
4.14 Proses pelepasan ikatan bungkus lamaran .....	59
4.15 Kalung disematkan di leher perempuan.....	60
4.16 Kepala Desa memberi petunjuk kepada si perempuan.....	61
4.17 Doi Kaete ....	78
4.18 Salapa .....	79

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya dengan budayanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kekayaan budaya bangsa Indonesia sudah terkenal di seluruh penjuru dunia. Mulai dari bahasa sampai pada kesenian khas Indonesia. Kekayaan budaya yang ada merupakan warisan nenek moyang yang tak ternilai harganya dan sepatutnyalah masyarakat Indonesia menjaga serta melestarikannya.

Kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia tersebut merupakan pangkal dari banyaknya suku bangsa yang tersebar di seluruh penjuru tanah air. Setiap suku bangsa memiliki ciri khasnya tersendiri. Kita dapat mengenal dan membedakan suku-suku bangsa yang ada melalui bahasa, perilaku, adat-istiadat, dan berbagai wujud kebudayaan lainnya. J.J. Honigmann melalui *The World of Man* (1959) membedakan adanya tiga wujud kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009:150), yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia ialah suku Pamona. Suku ini berada di wilayah Sulawesi Tengah, tepatnya di Kabupaten Poso, dan tersebar



pula di Kabupaten Morowali, Kabupaten Tojo Una-una, bahkan sampai ke Sulawesi Selatan (Luwu Utara). Sampai saat ini, suku Pamona masih tetap bertahan, dan masyarakatnya masih menjaga warisan budaya dari nenek moyangnya, termasuk hukum adat atau norma-norma yang berlaku dalam sistem adatnya.

Beberapa unsur budaya atau tradisi suku Pamona yang masih dipertahankan hingga saat ini ialah:

1. Bahasa (bahasa Pamona).
2. Sistem perkawinan (pertunangan dan perkawinan adat Pamona).  
Kemudian ada pula aturan atau norma dalam hal perceraian (*poga'a*).
3. *Posintuwu*, yakni bantuan dari masyarakat setempat (berupa bahan-bahan makanan, uang) yang diberikan kepada keluarga yang sedang melaksanakan perkawinan atau juga keluarga yang sedang ditimpa duka (meninggal). Budaya *Posintuwu* akan terus terjaga, karena setiap orang atau keluarga yang telah diberi bantuan harus membalasnya di kemudian hari kepada si pemberi bantuan apabila keluarga si pemberi melaksanakan perkawinan atau ditimpa duka.
4. *Padungku*, yaitu ucapan syukur yang dilaksanakan setelah panen. *Padungku* dilaksanakan atas dasar rasa syukur kepada Tuhan Pencipta (*Pue mPalaburu*) karena keberhasilan dalam pertanian. Namun dengan masuknya agama Kristen di Tana Poso, maka *Padungku* telah bergeser menjadi budaya gereja, khususnya di Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST). *Padungku* tetap dilaksanakan setiap tahun hingga saat ini,

meskipun sebagian masyarakat di sana bukan petani. Pada hari Padungku, jemaat melaksanakan ibadah di gedung Gereja, setelah itu masyarakat saling berkunjung untuk menikmati makanan dan minuman khas Padungku. Hal ini dilakukan tanpa rasa keberatan dan tidak ada pembatasan bagi siapapun yang ingin berkunjung.

5. Kesenian, yakni seni tari, seni suara, dan seni musik. Tarian adat Pamona yang cukup terkenal ialah *Moende* atau yang biasa disebut *Dero*. Dalam tarian *Dero* (asli), para penari tidak hanya menari, tetapi juga bernyanyi, yakni menyanyikan syair-syair pantun sambil diiringi alat musik gendang dan gong. Kemudian ada pula tarian *Motaro* dan juga *Torompio* yang ditarikan berpasangan antara muda dan mudi.
6. Pakaian adat Pamona. Terdiri dari pakaian wanita dan pakaian pria. Setiap pakaian adat dihiasi dengan ornamen-ornamen yang dilekatkan sehingga tampak indah dengan ragam warna-warni. Dilengkapi pula dengan pengikat kepala yang disebut *Siga* (untuk pria) dan *Tali Bonto* (untuk wanita). Pakaian adat ini biasanya dipakai dalam upacara perkawinan, pertunangan, tari-tarian, dan lain-lain.

Itulah beberapa tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat adat Pamona sampai saat ini. Tradisi-tradisi di setiap suku bangsa di Indonesia memang masih banyak yang dipertahankan hingga saat ini, namun sebagian besar masyarakat biasanya hanya sekedar melakukannya saja. Masyarakat pada umumnya tidak mengetahui dengan pasti dan jelas makna atau nilai-nilai yang sesungguhnya terkandung dalam setiap tradisi suku bangsa yang ada. Apalagi

dengan terpaan globalisasi yang membuat masyarakat lebih memilih gaya hidup modern, dan mulai melupakan tradisi-tradisi dari nenek moyang. Untuk itu, diperlukan adanya kajian atau penelitian mengenai seluk-beluk tradisi setiap suku bangsa. Sehingga tradisi-tradisi yang ada tidak hanya sekedar dilaksanakan, tetapi dapat benar-benar dipahami oleh masyarakat, nilai-nilainya tetap dijaga dan dilestarikan sampai kepada anak-cucu kita.

Masih banyak lagi unsur budaya dalam masyarakat adat Pamona. Namun penelitian ini akan dikhususkan pada sistem perkawinannya, yakni proses pertunangan adat Pamona.

Secara umum, masyarakat dunia mengenal dan juga melaksanakan pertunangan sebelum melangsungkan pernikahan. Tradisi pertunangan tentunya akan berbeda di setiap belahan dunia. Di Indonesia pun terdapat keberagaman dalam melaksanakan tradisi pertunangan, sesuai dengan adat istiadat setiap suku bangsa, juga agama yang dianutnya.

Pamona termasuk suku bangsa yang melaksanakan tradisi pertunangan bagi calon pasangan yang ingin menikah. Dalam adat Pamona, pertunangan disebut dengan *Metukana*, yang artinya “bertanya”. *Metukana* terdiri dari dua tahap. Tahap pertama ialah *Mampuju Peoa* oleh pihak laki-laki, kemudian selanjutnya tahap ke dua ialah *Mabulere Peoa* oleh pihak perempuan. Kedua prosesi ini dilaksanakan secara terpisah. Baik *Mampuju Peoa* maupun *Mabulere Peoa*, keduanya dipimpin oleh Dewan Adat di kelurahan atau desa yang bersangkutan.

*Metukana* dapat dilaksanakan apabila kedua calon pengantin masih dalam hubungan sebatas cinta. Karena jika sudah terlanjur melakukan hubungan suami istri, maka pertunangan tidak dilaksanakan lagi. Sebagai gantinya, mereka diberi sanksi 1 ekor kerbau.

*Mampuju Peoa* merupakan istilah yang berarti: *mampuju* adalah “membungkus” dan *peoa* adalah “pertanyaan”. Jadi, *Mampuju Peoa* berarti membungkus pertanyaan yang akan diajukan kepada pihak perempuan. Pertanyaan yang dimaksud di sini ialah apakah si perempuan belum memiliki ikatan apapun dengan orang lain. Sehingga, jika memang belum, maka pihak laki-laki akan melamar si perempuan tersebut. Dikatakan “membungkus” karena dalam tahap ini dilaksanakan prosesi membungkus beberapa benda yang dianggap penting dengan menggunakan pelepah pinang yang diikat dengan rotan (yang sudah diraut) sepanjang 7 meter. Isi dari bungkus tersebut ialah pinang (7 buah), daun sirih, kapur sirih, tembakau, dan kalung emas. Setelah prosesi selesai, maka pihak laki-laki pun langsung mengantar bungkus tersebut ke rumah pihak perempuan.

Kemudian *Mabulere Peoa* artinya: *mabulere* adalah “membuka” dan *peoa* adalah “pertanyaan”. Jadi, jika pihak perempuan menerima lamaran dari pihak laki-laki, maka akan ditandai dengan dibukanya bungkus yang diantar oleh pihak laki-laki. Namun, apabila lamaran tidak diterima, maka pihak perempuan harus menyampaikan penolakannya dalam waktu tidak lebih dari 8 hari setelah bungkus diantar.

Setelah dua tahap tersebut selesai, maka kedua pihak keluarga akan segera menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan perkawinan adat. Dalam jangka waktu antara pertunangan dan perkawinan, kedua pasangan calon pengantin harus tetap menjaga batasan di antara keduanya. Karena jika dalam jangka waktu tersebut mereka melakukan pelanggaran (berhubungan suami istri), maka akan didenda dengan 1 ekor kerbau.

Dari uraian singkat mengenai pertunangan adat Pamona di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah simbol penting dan juga norma yang mengatur pelaksanaan pertunangan tersebut. Sehingga, penelitian ini dianggap perlu untuk mengetahui makna simbolik serta nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui pertunangan adat Pamona ini, yang kemudian diharapkan dapat membantu masyarakat adat Pamona untuk mengetahui, atau lebih jauh lagi dapat memahami makna dari tradisi pertunangan adat Pamona.

Penulis menganggap penelitian ini perlu untuk dilaksanakan karena melihat kondisi generasi muda saat ini yang semakin kurang peduli atau tidak mengenal adat-istiadat sukunya sendiri. Terutama untuk generasi muda keturunan Pamona yang tentu saja perlu mengetahui makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam warisan budaya suku Pamona. Menurut pengakuan salah satu tokoh adat di Kabupaten Poso, generasi muda suku Pamona saat ini sangat minim pengetahuannya mengenai adatnya sendiri. Bahkan Dewan Adat pun kadang masih ada yang belum mengerti dengan benar seluk-beluk adat Pamona. Literatur mengenai adat Pamona juga masih sangat jarang ditemukan.

Pergaulan anak muda yang semakin bebas, yang mengakibatkan sering terjadinya kehamilan di luar nikah, sehingga menyebabkan semakin jarang ditemui prosesi pertunangan adat Pamona. Karena seperti penjelasan di atas tadi, bila sudah terjadi pelanggaran oleh kedua calon pengantin, maka pertunangan tidak bisa dilaksanakan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis akan melaksanakan penelitian yang berjudul:

### **MAKNA PESAN SIMBOLIK DALAM PROSES PERTUNANGAN ADAT PAMONA DI KABUPATEN POSO**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pokok pikiran yang telah dipaparkan dalam uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pertunangan adat Pamona di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah?
2. Simbol-simbol apa saja yang digunakan dalam proses pertunangan adat Pamona di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah? Bagaimana makna pesan yang terkandung di dalamnya?

#### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui proses pertunangan adat Pamona di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah.

- b. Untuk mengetahui simbol-simbol apa saja yang digunakan dalam proses pertunangan adat Pamona di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, serta untuk mengetahui makna pesan yang terkandung di dalamnya.

## **2. Kegunaan Penelitian**

### **a. Secara Akademis**

- 1) Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian dalam bidang komunikasi, khususnya penelitian etnografi komunikasi.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bidang komunikasi pada khususnya, yakni untuk melengkapi kepustakaan.

### **b. Secara Praktis**

- 1) Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi masyarakat suku Pamona, terutama generasi muda, untuk mengetahui dan memahami makna pesan yang terdapat dalam proses pertunangan adat Pamona.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Kebudayaan merupakan produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktivitasnya. Dengan demikian, maka kebudayaan adalah hasil nyata dari sebuah proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakatnya. Antara manusia dan kebudayaan terjalin hubungan yang sangat erat, karena menjadi manusia tidak lain adalah merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri.

Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang terbentuk dari adanya proses sosial yang dilakukan oleh manusia. Kluckhohn merumuskan tujuh unsur kebudayaan (Bungin, 2006:53), yaitu:

- a. Sistem teknologi, yaitu peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga. Senjata, alat-alat produksi transpor, dan sebagainya).
- b. Sistem mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan lainnya).
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan).
- d. Bahasa (lisan dan tertulis).
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
- f. Sistem pengetahuan.
- g. Religi (sistem kepercayaan).

Ketujuh unsur ini pulalah yang dijadikan sebagai patokan atau contoh bagi para penulis etnografi dalam melakukan penelitian di lapangan. Mereka terlebih



dahulu menyusun kerangka unsur-unsur tersebut dalam daftar isi buku etnografinya, kemudian turun ke lapangan dan mengumpulkan data berdasarkan unsur-unsur tersebut.

Kebudayaan juga berkaitan dengan tradisi. Setiap suku bangsa pasti memiliki tradisi atau kebiasaan yang dijalankan secara turun temurun. Tradisi yang secara umum ditemui pada suku-suku bangsa di Indonesia yaitu upacara-upacara yang berkaitan dengan hasil panen, kehamilan, kelahiran, kematian, perkawinan, pertunangan, dan lain sebagainya. Kemudian ada pula tradisi dalam bidang kesenian, seperti alat musik, lagu, tari-tarian, dan seni rupa.

Setiap tradisi dalam kebudayaan yang dijalankan oleh masyarakat adat tentu tidak lepas dari simbol-simbol (verbal dan nonverbal) yang mengandung nilai-nilai atau makna-makna tertentu sesuai dengan kesepakatan bersama dalam masyarakat adat tersebut. Clifford Geertz (dalam Sobur, 2009:178) mengatakan bahwa:

Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan, dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini.

Sedemikian tak terpisahkannya hubungan antara manusia dengan kebudayaan, sampai ia disebut makhluk budaya. Sobur (2009:177) menjelaskan bahwa:

Kebudayaan terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia, sehingga tidaklah berlebihan jika ada ungkapan “Begitu eratnya manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol. Manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis”.

Simbol-simbol memiliki kaitan yang sangat erat dengan komunikasi. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan. Pesan komunikasi terdiri dari simbol-simbol, bukan hanya dalam bentuk verbal/kata (lisan atau tertulis) tetapi juga dalam bentuk nonverbal/tanpa kata. Ketika kita berkomunikasi secara verbal, kita sedang menggunakan simbol bahasa. Di samping itu, busana yang kita kenakan, gerakan tubuh yang kita tunjukkan, juga melakukan komunikasi (nonverbal). Seperti juga cara berjalan, raut wajah, gerakan tangan, posisi duduk, dan aksesoris yang dikenakan. Pendeknya, segala hal pada diri kita melakukan komunikasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan aktivitas simbolik.

Sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Titik sentral rumusan kebudayaan Geertz terletak pada simbol, bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan simbolik itu sendiri (Sobur, 2009:156).

Dalam penjelasannya mengenai simbol, Sobur (2009:157) mengatakan bahwa:

Dalam “bahasa” komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada negara.

Menurut Hartako & Rahmanto (1998), pada dasarnya simbol dapat dibedakan atas tiga bagian (Sobur, 2009:157), yaitu:

- a. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian.
- b. Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan Jawa).
- c. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Setiap simbol memiliki makna. Devito (1997:122) mengatakan bahwa pemberian makna merupakan proses yang aktif, karena makna diciptakan dengan kerjasama di antara sumber dan penerima, pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca. Dengan adanya interaksi antarmanusia dalam suatu kelompok budaya maka terbentuklah simbol-simbol yang memiliki makna. Makna yang sama hanya akan terbentuk bila terjadi pengalaman yang sama di antara manusia dalam suatu kelompok budaya. Manusia dapat saling berkomunikasi karena ada makna yang dimiliki bersama. Misalnya, manusia dapat mengatakan (memaknai) bahwa seseorang sedang bersedih ketika melihat orang itu menangis.

Makna dapat dibedakan atas makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif ialah makna yang biasa ditemukan di dalam kamus, bersifat umum atau universal. Sedangkan makna konotatif ialah makna denotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan, perasaan, yang ditimbulkan oleh kata atau simbol tersebut.

Makna konotatif merupakan makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi (Kriyantono, 2006:270). Sumardjo & Saini (1994) mengatakan bahwa makna konotatif sebuah kata dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan tekstual dan “lingkungan budaya” (Sobur, 2009:266). Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa makna dari simbol-simbol tergantung dari hasil interaksi manusia dalam suatu kelompok budaya. Jadi, dapat dikatakan bahwa akan terdapat perbedaan antara kelompok budaya yang satu dan kelompok budaya lainnya dalam memaknai sebuah simbol.

Ada pula makna subjektif dan makna konsensus. Makna subjektif adalah makna yang mengacu pada interpretasi individual, dikonstruksi melalui proses-proses kognitif manusia. Sementara makna konsensus adalah makna yang diinterpretasikan secara kolektif, dikonstruksi melalui proses-proses interaksi manusia (Zakiah, 2008:185).

Untuk melakukan penelitian tentang makna-makna pesan simbolik dari suatu tradisi dalam sebuah kebudayaan, peneliti harus menggunakan metode yang sesuai, yaitu metode etnografi komunikasi. Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan). Jadi, etnografi adalah usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan. Gerry Philipsen menekankan bahwa etnografi adalah deskripsi mengenai pola-pola budaya manusia yang menonjol dalam komunikasi (West & Turner, 2008:83).

Etnografi berusaha menjelaskan mengenai aspek kebudayaan manusia, memahami tingkah laku dalam pola-pola interaksi yang terjadi antarmanusia dalam suatu bangsa atau kelompok kultur tertentu. Menurut Symon dan Cassell

dalam Metode Etnografi dalam Penelitian Komunikasi (Mudjiyanto, 2009:79), etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya adalah kegiatan penelitian untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari.

Menurut Bronislaw Malinowski, tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya (Zakiah, 2008: 184). Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai kehidupan dari suatu kelompok masyarakat.

Dalam jurnal Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode (Zakiah, 2009), dijelaskan bahwa:

Etnografi sebagai sebuah metode yang berada di bawah perspektif teoretik interpretivisme merupakan suatu cara bagi peneliti untuk mendekati objek penelitian dalam kerangka interpretivisme. Adapun landasan pemikiran adalah bahwa realitas sosial diciptakan dan dilestarikan melalui pengalaman subjektif dan intersubjektif dari pelaku sosial. Para pelaku sosial ini dipandang aktif sebagai interpreter-interpreter yang dapat menginterpretasikan aktivitas simbolik mereka. Makna-makna yang dikejar adalah makna subjektif dan makna konsensus.

Metode etnografi komunikasi merupakan metode etnografi yang diterapkan untuk mengetahui pola-pola komunikasi kelompok sosial. Pola-pola perilaku dalam etnografi komunikasi berkaitan dengan perilaku dalam konteks sosial kultural.

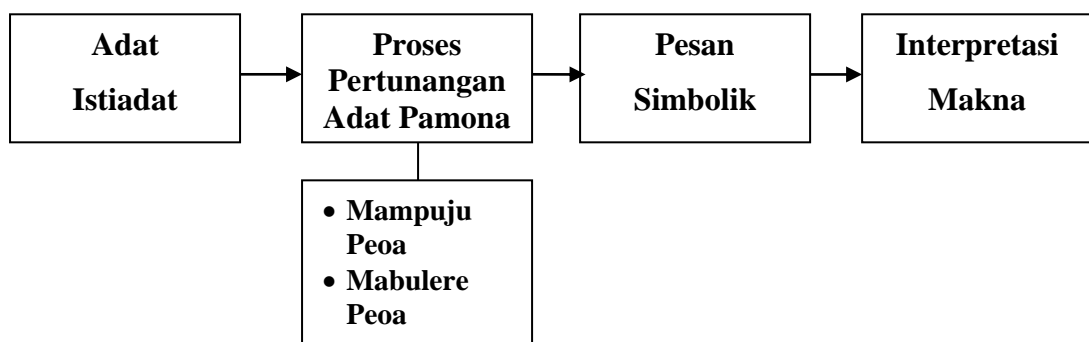
Menurut Gerry Philipsen (dalam Mudjiyanto, 2009:83), ada empat asumsi etnografi komunikasi, yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama. *Kedua*, para komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus

mengkordinasikan tindakan-tindakannya. Oleh karena itu di dalam komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam komunikasi. *Ketiga*, makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dan lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut. *Keempat*, selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan.

Etnografi komunikasi akan berbeda dengan antropologi linguistik dan sosiolinguistik, karena etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi yang melibatkan bahasa dan budaya (Kuswarno, 2008:16).

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa penelitian ini berkaitan erat dengan etnografi komunikasi. Penulis akan mencoba menguraikan makna-makna pesan simbolik dari tradisi pertunangan pada suku Pamona. Berikut adalah kerangka yang diharapkan dapat membantu memahami konsep yang sudah diuraikan:



*Bagan: Kerangka Konseptual*

## **Definisi Operasional**

Untuk membantu dalam menemukan fakta dan memahami istilah, serta menghindari kesalahan tafsir dari istilah atau konsep yang ada, penulis memberikan definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Adat istiadat ialah kebiasaan atau tradisi yang turun-temurun dilakukan oleh masyarakat suku Pamona.
2. Pertunangan adat Pamona ialah tradisi lamaran menurut adat Pamona yang dilaksanakan sebelum melakukan perkawinan adat, di dalamnya terdapat proses atau tahap-tahap yang harus dilalui oleh pihak laki-laki dan pihak perempuan.
3. Pesan simbolik ialah pesan dalam bentuk simbol-simbol yang ditemukan dalam proses pelaksanaan pertunangan adat Pamona.
4. Makna (interpretasi makna) ialah bentuk interpretasi masyarakat suku Pamona terhadap pesan-pesan simbolik dalam proses pelaksanaan pertunangan adat Pamona.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama  $\pm$  2 bulan, yakni Januari sampai Februari 2013, di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah.

### **2. Tipe Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, yakni melakukan penggambaran serta penguraian mengenai

proses pertunangan adat Pamona dan makna pesan simbolik yang terdapat di dalamnya.

### **3. Informan**

Informan dalam penelitian ini ialah tokoh-tokoh adat ataupun masyarakat suku Pamona yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni memilih informan yang dianggap berkompeten atau memiliki kemampuan dalam memahami dan mengenal dengan baik seluk-beluk kebudayaan suku Pamona.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti.

#### **b. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam adalah pengumpulan data dengan melakukan wawancara, yakni mengajukan sejumlah pertanyaan sebanyak mungkin kepada informan untuk mendapatkan jawaban yang tepat dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

#### **c. Kepustakaan**

Kepustakaan adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan mengkaji literatur-literatur yang berkaitan erat dengan penelitian ini.



## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dianggap relevan dengan penelitian ini ialah analisis data kualitatif, yakni dengan mengkaji data yang diperoleh dari lapangan, melakukan penggambaran atau mendeskripsikan hasil penelitian, kemudian menganalisis dan melakukan interpretasi terhadap hasil penelitian yang ada.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Komunikasi

##### 1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communis*, yang berarti “sama”. *Communico, communicatio* atau *communicare* berarti membuat sama (*make to common*). Jadi, komunikasi dapat terjadi apabila adanya pemahaman yang sama antara penyampai pesan dan penerima pesan.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain (Wikipedia).

Beberapa ahli mendefinisikan istilah komunikasi seperti berikut ini:

- *Bernard Bavelson dan Garry A. Steiner*. Komunikasi adalah proses transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafis, angka, dan sebagainya.
- *Carl I. Hovland*. Komunikasi adalah suatu proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan (biasanya dengan menggunakan lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain.
- *Colin Cherry*. Komunikasi adalah proses dimana pihak-pihak saling menggunakan informasi dengan untuk mencapai tujuan bersama dan komunikasi merupakan kaitan hubungan yang ditimbulkan oleh penerus rangsangan dan pembangkitan balasannya.

- *Everett M. Rogers*. Komunikasi adalah proses suatu ide dialihkan dari satu sumber kepada satu atau banyak penerima dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.
- *Gerald R. Miller*. Komunikasi terjadi saat satu sumber menyampaikan pesan kepada penerima dengan niat sadar untuk memengaruhi perilaku mereka.
- *New Comb*. Komunikasi adalah transmisi informasi yang terdiri dari rangsangan diskriminatif dari sumber kepada penerima.
- *William J. Seller*. Komunikasi adalah proses dimana simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima dan diberi arti.
- *Harold D. Lasswell*. Komunikasi adalah siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya.

## **2. Unsur-Unsur Komunikasi**

Definisi Lasswell tentang komunikasi secara eksplisit dan kronologis menjelaskan tentang lima komponen yang terlibat dalam komunikasi (Riswandi, 2009:3), yaitu:

- a. Siapa, yakni pelaku komunikasi pertama yang mempunyai inisiatif atau sumber.
- b. Mengatakan apa, yakni isi informasi yang disampaikan.
- c. Kepada siapa, yakni pelaku komunikasi lainnya yang dijadikan sasaran penerima.
- d. Melalui saluran apa, yakni alat atau saluran penyampaian informasi.
- e. Dengan akibat atau hasil apa, yakni hasil yang terjadi pada diri penerima.

Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (Cangara, 2011) dipaparkan bahwa terdapat beberapa unsur komunikasi, termasuk lima unsur di atas, ditambah dengan umpan balik dan lingkungan.

### 1. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator, atau dalam bahasa Inggris disebut *source*, *sender* atau *encoder*.

### 2. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda. Dalam bahasa Inggris disebut *message*, *content*, atau *information*.

### 3. Media

Media ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Contoh media dalam komunikasi antarpribadi ialah pancaindera, telepon, surat, telegram. Sementara untuk media massa dibedakan atas media cetak dan media elektronik. Namun karena makin canggihnya teknologi komunikasi saat ini, yang bisa mengkombinasikan (multimedia) antara satu dan lainnya, makin kaburlah batas-batas untuk membedakan antara media komunikasi massa dan komunikasi antarpribadi. Selain itu, terdapat pula media komunikasi sosial, seperti rumah-rumah ibadah, balai desa, arisan, panggung kesenian, dan pesta rakyat.

#### 4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara. Penerima biasa disebut dengan khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*.

#### 5. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Sehingga, pengaruh bisa juga diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

#### 6. Tanggapan Balik

Menurut Porter dan Samovar, umpan balik adalah informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai keefektifan komunikasi yang dilakukannya (Mulyana dan Rahmat, 2006). Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain, seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

## 7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

### 3. Karakteristik dan Fungsi Komunikasi

Berdasarkan definisi-definisi tentang komunikasi, dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi mempunyai beberapa karakteristik (Riswandi, 2009:4) sebagai berikut:

- Komunikasi adalah suatu proses.
- Komunikasi adalah upaya yang disengaja dan mempunyai tujuan.
- Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat.
- Komunikasi bersifat simbolis.
- Komunikasi bersifat transaksional.
- Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu.

Menurut Harold D. Lasswell dalam Nurudin (2008:15), fungsi-fungsi komunikasi ialah sebagai berikut:

1. Penjagaan/pengawasan lingkungan (*surveillance of the environment*).  
Fungsi ini dijalankan oleh para diplomat, etase dan koresponden luar negeri sebagai usaha menjaga lingkungan.

2. Menghubungkan bagian-bagian yang terpisahkan dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya (*correlation of the part of society in responding to the environment*). Fungsi ini diperankan oleh para editor, wartawan dan juru bicara sebagai penghubung respon internal.
3. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi (*transmission of the social heritage*). Fungsi ini adalah para pendidik di dalam pendidikan formal atau informal karena terlibat mewariskan adat kebiasaan, nilai dari generasi ke generasi.

Selain fungsi di atas, Charles R. Wright menambahkan fungsi lain yaitu *entertainment* (hiburan) yang menunjukkan pada tindakan-tindakan komunikatif yang terutama dimaksudkan untuk menghibur dengan tindakan efek-efek instrumental yang dimiliki

#### **4. Komunikasi sebagai Aktivitas Simbolik**

Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang atau simbol. Pesan atau *message* merupakan seperangkat simbol yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber atau komunikator. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang (Riswandi, 2009:25). Lambang memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Sembarangan, mana suka, dan sewenang-wenang. Artinya, apa saja bisa dijadikan lambang, tergantung pada kesepakatan bersama. Kata-

kata, isyarat anggota tubuh, tempat tinggal, jabatan, hewan, peristiwa, gedung, bungi, waktu, dan sebagainya bisa dijadikan lambang.

- b. Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna, akan tetapi manusialah yang memberinya makna. Makna sebenarnya dari lambang ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri.
- c. Lambang itu bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain, dari suatu tempat ke tempat lain, atau dari suatu konteks ke konteks yang lain.

Lambang atau simbol terbagi atas dua, yakni verbal dan nonverbal. Simbol verbal ialah bahasa atau kata-kata. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur, sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Terdapat tiga fungsi bahasa yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif, yakni: (a) untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita, (b) untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia, (c) untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia (Cangara, 2011:101).

Simbol nonverbal disebut juga isyarat atau simbol yang bukan kata-kata. Simbol nonverbal sangat berpengaruh dalam suatu proses komunikasi. Menurut Mark Knapp (1978), penggunaan simbol-simbol nonverbal dalam berkomunikasi memiliki beberapa fungsi (Cangara, 2011: 106), yakni:

- (a) untuk meyakinkan apa yang diucapkan (*repetition*), (b) untuk menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*), (c) menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*), dan (d) menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.



Simbol nonverbal dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk (Cangara, 2011:107-115), antara lain:

- a. *Kinesics*, yakni kode nonverbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan.
- b. *Gerakan mata*, yakni isyarat yang ditimbulkan oleh gerakan-gerakan mata.
- c. *Sentuhan*, yakni isyarat yang dilambangkan dengan sentuhan badan.
- d. *Paralanguage*, yakni isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau irama suara sehingga penerima dapat memahami sesuatu di balik apa yang diucapkan.
- e. *Diam*, yakni isyarat yang tidak semata-mata mengandung arti bersikap negatif, tetapi bisa juga melambangkan sikap positif.
- f. *Postur tubuh*, yakni isyarat yang dapat melambangkan karakter seseorang.
- g. *Kedekatan dan ruang*, yakni isyarat yang dapat melambangkan hubungan antara dua objek berdasarkan kedekatan dan ruang di antara mereka.
- h. *Artifak dan visualisasi*, yakni hasil kerajinan manusia (seni), baik yang melekat pada diri manusia maupun yang ditujukan untuk kepentingan umum. Artifak juga menunjukkan status atau identitas diri seseorang atau suatu bangsa.
- i. *Warna*, yakni isyarat yang dapat memberi arti terhadap suatu objek. Hampir semua bangsa di dunia memiliki arti tersendiri pada warna, seperti pada bendera nasional, serta upacara-upacara ritual lainnya yang sering dilambangkan dengan warna-warni.

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mengklasifikasikan pesan-pesan nonverbal ke dalam 2 kategori utama (Riswandi, 2009:71), yaitu:

- a. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.
- b. Ruang, waktu, dan diam.

Menurut Hartako & Rahmanto (1998), pada simbol dapat dibedakan atas tiga bagian (Sobur, 2009:157), yaitu:

- a. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian.
- b. Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan Jawa).
- c. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

## **5. Pemaknaan Simbol**

Sebuah komunikasi yang efektif akan terjadi apabila kedua belah pihak yang melakukan transaksi pesan atau informasi saling memahami atau mengerti pesan yang disampaikan. Pada dasarnya komunikasi memang merupakan proses pemberian dan penafsiran pesan. Sebelum mengirim pesan, komunikator mengolah dan mengkoding pesannya sedemikian rupa, sehingga pesan tersebut memenuhi tujuan komunikasi. Begitu juga komunikan, ia akan mencoba menafsirkan pesan-pesan yang diterimanya dan memahami maknanya.

Astrid S. Sutanto (1978) dalam Arifin (2010:25) mengatakan bahwa komunikasi adalah kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti/makna. Pesan merupakan seperangkat lambang atau simbol yang memiliki makna tertentu. Makna inilah yang harus dimengerti oleh setiap pelaku komunikasi. Simbol-simbol yang digunakan oleh manusia selain sudah ada yang diterima menurut konvensi internasional, seperti simbol-simbol lalu lintas, alfabet latin, simbol matematika, juga terdapat simbol-simbol lokal yang hanya bisa dipahami oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Sehingga, pemberian makna pada simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat (Cangara, 2011:101).

Clifford Geertz (dalam Sobur, 2009:178) memaparkan hubungan antara makna dan budaya sebagai berikut:

Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan, dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini.

Makna dapat dibedakan atas makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif ialah makna yang biasa ditemukan di dalam kamus, bersifat umum atau universal. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya, yang dapat digunakan untuk menyampaikan hal-hal faktual. Makna denotatif tidak mengalami penambahan-penambahan makna, karena itulah makna denotatif lebih bersifat publik.

Sedangkan makna konotatif ialah makna denotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan, perasaan, yang ditimbulkan oleh kata atau simbol tersebut.

Makna konotatif merupakan makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi (Kriyantono, 2006:270). Sumardjo & Saini (1994) mengatakan bahwa makna konotatif sebuah kata dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan tekstual dan lingkungan budaya (Sobur, 2009:266).

Ada pula klasifikasi makna yang lain, yakni makna subjektif dan makna konsensus. Makna subjektif adalah makna yang mengacu pada interpretasi individual, dikonstruksi melalui proses-proses kognitif manusia. Sementara makna konsensus adalah makna yang diinterpretasikan secara kolektif, dikonstruksi melalui proses-proses interaksi manusia (Zakiah, 2008:185). Kedua makna tersebut pada hakikatnya merupakan makna-makna yang menunjukkan realitas sosial. Asumsinya adalah bahwa realitas secara sosial dikonstruksi melalui, kata, simbol, dan perilaku dari para anggotanya. Kata, simbol, dan perilaku ini merupakan sesuatu yang bermakna. Pemahaman atasnya akan melahirkan pemahaman atas rutinitas sehari-hari dalam praktik-praktik subjek penelitian.

## **B. Etnografi Komunikasi**

Istilah etnografi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *ethno* (bangsa), dan *graphy* (menguraikan). Jadi, etnografi adalah usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan suatu bangsa. Etnografi merupakan embrio dari antropologi yang lahir pada tahap pertama dari perkembangannya, yaitu sebelum tahun 1800-an (Mudjiyanto, 2009:79). Etnografi merupakan hasil-hasil catatan budaya yang djumpai oleh penjelajah Eropa saat mereka mencari rempah-rempah ke Indonesia.

Etnografi modern muncul pada tahun 1920-an dan 1930-an, ketika para ahli antropologi, seperti Malinowski (1922), Boas (1928), dan Mead (1955) menyelidiki berbagai budaya non-Barat dan cara-cara hidup orang-orangnya. Di bidang komunikasi terencana, riset etnografi telah mengeksplorasi topik-topik besar seperti Hubungan Masyarakat di Bangalore, India (Sriramesh, 1996), pengalaman konsumsi pada etnis minoritas kelompok orang-orang Pakistan di Inggris (Jamal dan Chapma, 2000), identitas profesi di sebuah biro iklan Swedia (Alvesson, 1994), dan oleh Ritson dan Elliot (1999) yang meneliti penafsiran iklan oleh siswa-siswa sekolah di Inggris (Mudjiyanto, 2009:80).

Sarantakos (1993) mengemukakan bahwa budaya merupakan konsep sentral dari etnografi (Mudjiyanto, 2009:79). Budaya yang di dalamnya terkandung ukuran, pedoman, dan petunjuk bagi kehidupan manusia, yakni norma dan nilai yang menjadi standar berinteraksi, dibangun oleh masyarakat dari generasi ke generasi melalui proses komunikasi yang panjang. Nilai dan norma terlembagakan dalam kehidupan masyarakat, dipupuk dan dihargai sebagai pedoman atau kaidah bertingkah laku.

Perbendaharaan perilaku seseorang sangatlah bergantung pada budaya dimana ia dibesarkan. Bila budaya beraneka ragam, maka akan menghasilkan praktik-praktik komunikasi yang beraneka ragam pula. Keragaman budaya menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk, dari berbagai konsep yang digunakan untuk menggambarkan kebudayaan.

Hofstede (1994) menyebutkan empat konsep yang secara keseluruhan dapat mewakili berbagai manifestasi kebudayaan secara umum, yakni simbol-simbol, kepahlawanan, kegiatan ritual, dan nilai-nilai (Zakiah, 2008:181).

*Simbol* dapat berbentuk kata-kata, gerakan tangan, gambar, atau objek yang memuat makna khusus dan yang hanya dapat dipahami oleh anggota kelompok yang berada di dalam sebuah kultur. *Kepahlawanan* biasanya menyangkut seseorang, baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal, baik yang nyata maupun yang berupa gambaran atau imajinasi saja, yang memiliki sejumlah karakteristik yang dianggap bernilai bagi kultur tersebut. *Ritual* merupakan aktivitas kolektif, secara teknis tampak seperti mengada-ada di dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, dalam kebudayaan, aktivitas ini memiliki fungsi sosial yang dianggap penting dan harus mereka lakukan demi kepentingan budaya yang bersangkutan. Simbol, kepahlawanan, dan ritual dapat dilihat secara jelas dalam bentuk praktiknya sehari-hari. Namun, makna kulturalnya tidak demikian. Makna tersebut relatif tidak terlihat dan hanya bisa dipahami secara jelas oleh orang dalam kultur bersangkutan. Hal yang dimaksud ialah *nilai* yang hendak disampaikan dari praktik-pratik yang ada dari sebuah kebudayaan.

Etnografi bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan dan sebagainya) maupun yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti.

Etnografi sebagai metode yang berada di bawah perspektif teoritik interpretivisme merupakan suatu cara bagi peneliti untuk mendekati objek

penelitian dalam kerangka interpretivisme. Adapun landasan pemikiran adalah bahwa realitas sosial diciptakan dan dilestarikan melalui pengalaman subjektif dan intersubjektif dari para pelaku sosial. Para pelaku sosial ini dipandang aktif sebagai interpreter-interpreter yang dapat menginterpretasikan aktivitas simbolik mereka, seperti permainan bahasa, ritual, metafora-metafora, dan drama-drama sosial.

Metode etnografi dapat diterapkan dalam penelitian komunikasi. Penerapan dalam tataran kajian etnografi komunikasi merupakan metode etnografi yang diterapkan untuk melihat pola-pola komunikasi dalam suatu kelompok.

Etnografi komunikasi akan berbeda dengan antropologi linguistik dan sosiolinguistik, karena etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi yang melibatkan bahasa dan budaya (Kuswarno, 2008:16). Menurut Gerry Philipsen (dalam Mudjiyanto, 2009:83), ada empat asumsi etnografi komunikasi, yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama. *Kedua*, para komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus mengkordinasikan tindakan-tindakannya. Oleh karena itu di dalam komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam komunikasi. *Ketiga*, makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dan lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut. *Keempat*, selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan.

Dalam sebuah penelitian etnografi komunikasi, ada tiga pertanyaan yang harus dikejar, yaitu pertanyaan tentang : (1) norma, (2) bentuk, dan (3) kode-kode budaya (Mudjiyanto, 2009:84).

Pertanyaan tentang *norma* adalah pertanyaan yang menyangkut dengan pencarian cara-cara komunikasi yang digunakan untuk memantapkan seperangkat patokan dan gagasan tentang benar dan salah yang mempengaruhi pola-pola komunikasi. Pertanyaan tentang *bentuk* adalah pertanyaan yang terkait dengan jenis komunikasi yang digunakan dalam komunitas, yaitu menyangkut suatu perilaku yang dapat dikategorikan sebagai komunikasi. Pertanyaan tentang kode-kode budaya memberikan perhatian pada makna simbol dan perilaku yang digunakan sebagai komunikasi dalam komunitas budaya.

LeCompte dan Schensul (1999) menuangkan langkah-langkah umum dalam sebuah penelitian etnografi, yakni:

- a. Temukan informan yang tepat dan layak dalam kelompok yang dikaji.
- b. Definisikan permasalahan, isu, atau fenomena yang akan dieksplorasi.
- c. Teliti bagaimana masing-masing individu menafsirkan situasi dan makna yang diberikan bagi mereka.
- d. Uraikan apa yang dilakukan orang-orang dan bagaimana mereka mengkomunikasikannya.
- e. Dokumentasikan proses etnografi.
- f. Pantau implementasi proses tersebut.
- g. Sediakan informasi yang membantu menjelaskan hasil-hasil riset.

Teknik pengumpulan data lapangan dapat menggunakan salah satu atau lebih yang termasuk dalam metode etnografi, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), dan *life history* (Rejeki, 2004).

Adapun unit analisis utama dalam penelitian etnografi komunikasi adalah interpretasi dari para pelaku sosial, terutama mereka yang termasuk dalam



golongan lapisan pertama, yang terdiri dari para anggota komunitas kebanyakan. Selain itu, unit analisis lainnya adalah tindakan dan interaksi. Tekniknya adalah teknik kualitatif melalui tahap-tahap pengkajian data, mereduksi data, mengkategorikan data, dan memeriksa keabsahan data. Setelah data dikumpulkan, dianalisis, kemudian dilakukan interpretasi data, yang bertujuan untuk mendeskripsikan fakta yang ada.

### **C. Teori Interaksi Simbolik**

Salah satu pijakan teoritis yang memberikan penjelasan tentang model penelitian etnografi komunikasi adalah teori interaksi simbolik. Istilah interaksi simbolik sendiri diciptakan oleh Herbert Blumer (1962) dalam melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan oleh George Herbert Mead (1863-1931).

Interaksionisme simbolik merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat, yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi (Littlejohn, 2008). Interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi, sedangkan simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2006:68). Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan

mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik (benda-benda), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide, dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain) (Ahmadi, 2008:302).

Berdasarkan apa yang menjadi dasar dari kehidupan kelompok manusia atau masyarakat, beberapa ahli dari paham interaksi simbolik menunjuk pada “komunikasi” atau secara lebih khusus “simbol-simbol” sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia itu. Interaksi simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Artinya, manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat-istiadat, agama, dan pandangan-pandangan.

Menurut Blumer, ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik (Ahmadi, 2008:303-304), yakni sebagai berikut:

*Pertama*, konsep diri (*self*), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan organisme yang sadar akan dirinya. Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan dirinya sendiri.

*Kedua*, konsep perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Perbuatan manusia tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.

*Ketiga*, konsep objek (*object*), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri intrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu.

*Keempat*, konsep interaksi sosial (*social interaction*), interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung

melalui gerak-gerik saja, tetapi juga melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya.

*Kelima*, konsep tindakan bersama (*joint action*), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini ialah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, pikiran, dan sikap.

Oleh karena itu, interaksi sosial memerlukan banyak waktu untuk mencapai keserasian dan peleburan. Eratnya kaitan antara kehidupan manusia dengan simbol-simbol karena memang kehidupan manusia salah satunya berada dalam lingkungan simbolik.

Kesimpulan Blumer mengenai interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis utama (Kuswarno, 2008:22), yakni:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Keadaan Geografis**

Kabupaten Poso ialah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah yang beribukota di Kota Poso. Terletak di antara 0 06 56" – 3 37" 41" Lintang Selatan dan 123" 05" 25" – 123" 06" 17" Bujur Timur. Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Tomini dan Provinsi Gorontalo, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Morowali dan Provinsi Sulawesi Selatan, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tojo Una-Una dan perairan Teluk Tolo, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Donggala. Luas wilayah Kabupaten Poso ialah 8.712,25 km<sup>2</sup> atau 12,8% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Tengah.

#### **B. Pemerintahan**

Pada mulanya penduduk yang mendiami daerah Poso berada di bawah kekuasaan Pemerintah Raja-Raja yang terdiri dari Raja Poso, Raja Napu, Raja Mori, Raja Tojo, Raja Una Una dan Raja Bungku. Keenam wilayah kerajaan tersebut di bawah pengaruh tiga kerajaan, yakni: Wilayah Bagian Selatan tunduk kepada Kerajaan Luwu yang berkedudukan di Palopo, sedangkan Wilayah Bagian Utara tunduk dibawah pengaruh Raja Sigi yang berkedudukan di Sigi (Daerah Kabupaten Donggala) dan khusus wilayah bagian Timur, yakni daerah Bungku termasuk daerah kepulauan tunduk kepada Raja Ternate.

Sejak tahun 1880 Pemerintah Hindia Belanda di Sulawesi Bagian Utara mulai menguasai Sulawesi Tengah dan secara berangsur-angsur berusaha untuk melepaskan pengaruh Raja Luwu dan Raja Sigi di daerah Poso. Pada 1918, seluruh wilayah Sulawesi Tengah dalam lingkungan Kabupaten Poso yang sekarang telah dikuasai oleh Hindia Belanda dan mulailah disusun pemerintah sipil. Pada 1919, seluruh wilayah Poso digabungkan dialihkan dalam wilayah Keresidenan Manado di mana Sulawesi tengah terbagi dalam dua wilayah yang disebut *Afdeeling*, yaitu *Afdeeling Donggala* dengan ibu kotanya Donggala dan *Afdeeling Poso* dengan ibu kotanya kota Poso yang dipimpin oleh masing-masing Asisten Residen.

Sejak 2 Desember 1948, Daerah Otonom Sulawesi Tengah terbentuk yang meliputi *Afdeeling Donggala* dan *Afdeeling Poso* dengan ibukotanya Poso yang terdiri dari tiga wilayah *Onder Afdeeling Chef* atau lazimnya disebut pada waktu itu *Kontroleur* atau *Hoofd Van Poltselyk Bestuure* (HPB).

Selanjutnya, dengan melalui beberapa tahapan perjuangan rakyat Sulawesi Tengah melalui Dewan Perwakilan Rakyat Sulawesi Tengah yang dipimpin oleh A.Y. Binol, pada tahun 1952 dikeluarkan PP No. 33 Tahun 1952 tentang pembentukan Daerah Otonom Sulawesi Tengah yang terdiri dari *Onder Afdeeling Poso*, Luwuk Banggai, dan Kolonodale dengan ibukotanya Poso dan daerah Otonom Donggala meliputi *Onder Afdeeling Donggala*, Palu, Parigi dan Toli Toli dengan ibukotanya Palu.

Pada tahun 1959, berdasarkan UU No. 29 Tahun 1959 Daerah Otonom Poso dipecah menjadi dua daerah Kabupaten, yakni Kabupaten Poso dengan

ibukotanya Poso dan Kabupaten Banggai dengan ibukotanya Luwuk. Kepala Pemerintahan atau Bupati pertama ialah R. Pusadan yang memerintah pada tahun 1948-1952. Selanjutnya terjadi pergantian kursi kepemimpinan sebanyak 15 kali, hingga saat ini dijabat oleh Drs. Piet Inkiriwang, MM bersama wakilnya, Ir. T. Syamsuri, M.Si.

Pemerintah kabupaten Poso membawa visi: terwujudnya Kabupaten Poso yang aman, damai, demokratis, bebas korupsi, dan masyarakat Poso yang sejahtera, sehat, cerdas, produktif yang didukung SDM yang handal dan berdaya saing pada 2015. Wilayah administrasi Kabupaten Poso saat ini terdiri dari 19 Kecamatan, yang membawahi 133 desa dan 23 kelurahan.

Nama Poso sendiri berasal dari kata *poso'o*, yang artinya pengikat. Pada zaman dahulu, lapangan Kasintuwu Poso merupakan tempat bertemu para *mokole* (tetua). Mereka mengikat atau menambatkan kerbau dan sapi yang menjadi sarana transportasi di tempat tersebut. Setelah melakukan pertemuan secara berulang-ulang di tempat tersebut dan oleh para *mokole* dianggap mempunyai nilai persatuan, akhirnya dinamakanlah *poso'o*.

### **C. Penduduk**

Berdasarkan hasil rekapitulasi daftar penduduk pada akhir tahun 2012, jumlah penduduk di Kabupaten Poso ialah 261.378 jiwa. Jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari penduduk yang berjenis kelamin perempuan, yakni laki-laki 135.311 jiwa dan perempuan 126.067 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk rata-rata mencapai 30 jiwa per km<sup>2</sup>.

Penduduk yang mendiami wilayah Kabupaten Poso terdiri dari beberapa kelompok suku atau etnis, di antaranya Pamona, Lore, Mori, Kaili, Minahasa, Gorontalo, Bugis, Jawa dan Bali. Namun, suku Pamona dan Lorelah yang merupakan suku asli dari Kabupaten Poso.

Suku Pamona merupakan gabungan dari beberapa subsuku, yakni Pebato (daerah sekitar Poso Pesisir), wingke mPoso (daerah di sepanjang tepi sungai Poso), Lage, Puselemba (Pamona Utara dan Pamona Puselemba), Onda'e (Pamona Timur), Lamusa (Pamona Tenggara), dan Pu'umboto (Pamona Selatan dan Pamona Barat). Gabungan sub-subsuku inilah yang membentuk nama Pamona, yang berasal dari kata PAkaroso MOsintuwu NAka molanto. Pamona memiliki arti pereratlah persatuan agar dengan persatuan itu dapat dilihat dan dijadikan teladan.

Lembaga Adat Pamona untuk saat ini terbagi menjadi dua, yakni untuk di daerah Poso bernama Majelis Adat Lemba Pamona Poso, sedangkan untuk di tanah Luwu (Kabupaten Luwu Timur dan Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan) dinamakan Lembaga Adat Lemba Pamona Luwu. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa daerah Poso dulunya berada di bawah pengaruh Kerajaan Luwu. Sehingga masyarakat di daerah Luwu juga memiliki bahasa dan adat yang sama, yaitu bahasa Pamona (*bare'e*) dan adat Pamona.

#### **D. Agama**

Keberagaman agama juga ditemui di Kabupaten Poso. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, pemeluk agama Islam ialah

sebanyak 93.235 jiwa, agama Kristen sebanyak 133.418 jiwa, agama Katholik sebanyak 1.411 jiwa, agama Hindu sebanyak 14.155 jiwa, agama Budha sebanyak 29 jiwa, dan agama Konghucu sebanyak 9 jiwa.

Untuk masyarakat asli suku Pamona, pada umumnya memeluk agama Kristen. Hal ini terjadi, karena agama Kristen merupakan agama yang pertama kali dipeluk oleh masyarakat suku Pamona, yakni sejak tahun 1909. Injil dibawa masuk ke tanah Poso oleh Dr. A.C. Kruyt (pada tahun 1892) dan Dr. N. Adriani (pada tahun 1895), yang masing-masing diutus oleh NZG (Nederlandsch Zendeling Genootschap) dan Lembaga Alkitab Belanda.

Kedua penginjil ini merupakan orang yang cukup gigih dalam pekabaran Injil di Sulawesi Tengah, khususnya di wilayah Poso. Mereka berinteraksi dengan pihak kepala-kepala suku maupun masyarakat secara intensif untuk mengetahui pola karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat Poso pada umumnya. Interaksi tersebut membawa manfaat yang cukup besar bagi Kruyt dan Adriani ketika harus memulai pekabaran Injil di Poso. Selain melakukan pendekatan kepada kepala suku, Adriani juga melakukan penelitian etnolinguistik untuk mempermudah pendekatan dengan menggunakan bahasa lokal sebagai unsur yang sangat efisien dalam melakukan pekabaran Injil di Tana Poso. Pada tahun 1902, Adriani menerjemahkan Alkitab perjanjian Baru dan Tahun 1906, menerjemahkan Alkitab Perjanjian Lama ke dalam bahasa *Bare'e* suku Pamona.

Pembaptisan pertama dilaksanakan pada 25 Desember 1909 di Kasiguncu (Poso Pesisir), yaitu kepala suku Pebato, Papa I Wunte dan Ine I Maseka, bersama seratusan orang pengikutnya. Pada 18 Oktober 1927, ditetapkanlah Gereja Kristen



Sulawesi Tengah (GKST) sebagai sinode gereja yang menaungi gereja-gereja Protestan di wilayah Sulawesi Tengah dan bahkan di beberapa daerah di Sulawesi Selatan, yakni Luwu, Luwu Utara, Toraja, Luwu Selatan, Luwu Timur, Palopo, Enrekang, Sidrap, Bone dan Kota Watampone.

## E. Pariwisata dan Kebudayaan

### 1. Pariwisata

Kabupaten Poso memiliki beragam objek wisata yang patut untuk dikunjungi. Berikut ini adalah daftar objek wisata yang ada di Kabupaten Poso.

#### Daftar Objek Wisata di Kabupaten Poso

*Tabel 3.1*

No.	Kecamatan	Objek Wisata	Kelurahan/Desa
1.	Poso Kota Utara	Pantai Penghibur Pantai Imbo Pantai Kalamalea Panjat Tebing Hutan Mangrove Makam Dr. Adrian Pantai Karawasa Rumah Raja Talasa	Bonesompe Tegalrejo Kalamalea Madale Madale Lawanga Karawasa Kasintuwu
2.	Poso Pesisir	Pantai Toini Pantai Mapane Makam Papa I'wunte Pantai Sribu Bintang Pantai Tokorondo	Toini Mapane Kasiguncu Masani Tokorondo

3.	Poso Pesisir Utara	Air Terjun Kilo Pemandian Air Panas Pemandian Air Panas	Kilo Kilo Tambarana
4.	Poso Pesisir Selatan	Pemandian Air Panas Hutan Wisata Arung Jeram	Pantangolemba Sangginora Sangginora
5.	Poso Kota Selatan	Makam Raja Talasa Taman Makam Pahlawan	Sasayo Kkwana
6.	Pamona Selatan	Taman Anggrek Watu Makilo Air Terjun Pantai Pasir Putih Watu Mora'a Air Terjun Mawowombo	Bancea Bo'e Panjo Pendolo Mayoa Mayoa
7.	Pamona Puselemba	Air Terjun Saluopa Air Terjun Tamuonda Jembatan Pamona Danau Poso Gua Latea Goa Tangkaboba Watu Nggongi Watu Mpangasa Angga Watu Rumongi Watu Mpoga'a Ue Datu	Leboni Leboni Sangele Pamona Sangele Sangele Sangele Sangele Tendeadongi Tendeadongi Pamona Pamona
8.	Pamona Barat	Siuri Cottage Siuri Bangke Pantai Santiaji Omboa Permai Gunung Padang Marari	Toinasa Toinasa Salukaia Taipa Taipa

		Pantai Dumalanga Air Terjun Quinkoburo	Taipa Toinasa
9.	Pamona Tenggara	Air Terjun Kandela Air Terjun Jelata Air Terjun Tamesagi Telaga Tajoe Telaga Limbo Boa Air Terjun Amporiwo Danau Walati Pemandian Alam Singkona Batu Motor Kobati Batu Naga Patung Megalith Putri Watu Garanggo Cagar Budaya Kabusunga Patung Megalith Ragintasi Sumur Lasaeo Goa Berkamar Kuburan Tua Jaman Belanda Kuburan Tua Kandu'u Kuburan Tua Wetoru Kuburan Tua Parokoio Kuburan Kumapa Woro	Tindoli Tokilo Tokilo Tokilo Amporiwo Amporiwo Salindu Singkona Tolambo Tolambo Tolambo Tolambo Tindoli Korobono Korobono Korobono Wayura Tolambo Tokilo Tokilo Tokilo Tokilo
10.	Pamona Timur	Puncak Mesel Watu Bangke Danau Kecil Tabonalu Cagar Budaya	Petiro Masewe Kele'i Kele'i

11.	Lore Barat	Batu Megalith Pemandian Alam Batu Megalith Batu Megalith Batu Megalith Batu Megalith Batu Megalith Batu Megalith Air Terjun Batu Megalith Batu Megalith Batu Megalith Pemadian Air Panas Batu Megalith	Lengkeka Lengkeka Hamboa/Lengkeka Tumpuara/Lengkeka Suso/Lengkeka Sepe/Kolori Kolori Kolori Betau'a/Kolori Tuare Kageroa Kageroa Karape/Kageroa
11.	Lore Tengah	Air Terjun Bombai Tambi Situs Tadulako Situs Pokekea Bangkelehu Masora Potabakoa Padalalu Padantaipa Padahadoa Towera Tunduwanua Mungkudana Marane	Doda Doda Doda Hanggira Bariri Bariri Lempe Lempe Lempe Hanggira Hanggira Hanggira Doda Doda
12.	Lore Utara	Taman Nasional Air Terjun Tiga Tingkat Danau Kalimpa'a	Talabosa Wuasa Sedoa

		Air Panas Petandua Air Panas Sedoa Gua Batu Perumahan Kuno Perkampungan Adat Patung Megalith Patung Megalith	Wanga Sedoa Watumaeta Wuasa Winowanga Wanga Watutau
13.	Lore Selatan	Batu Megalith Batu Megalith Batu Megalith Batu Megalith	Bomba Pada Bewa Gintu

*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Poso 2012*

## 2. Kebudayaan

Pamona merupakan suku terbesar yang mendiami wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Poso. Sehingga, terkadang ada yang menyebut suku Pamona dengan suku Poso. Semboyan “Sintuwu Maroso” sudah melekat erat dengan masyarakat Poso, bahkan secara formal telah dijadikan moto Kabupaten Poso yang tercantum pada lambang daerah, berdasarkan Perda Tingkat II Poso Nomor 43 tahun 1967. Atas dasar itulah, Kota Poso sering dijuluki Bumi Sintuwu Maroso.

Kata Sintuwu (bersatu, seia sekata, sepakat) dan Maroso (kuat, kokoh, teguh) yang berasal dari bahasa Pamona memiliki arti bersatu teguh. Apabila seia sekata, persatuan ada, maka kehidupan akan menjadi teguh, kuat, dan kokoh. Makna Sintuwu Maroso tidak saja berlaku bagi masyarakat secara umum atau bagi penyelenggara pemerintahan, tetapi juga bagi kehidupan setiap keluarga dalam masyarakat.

Budaya Sintuwu Maroso mengandung nilai-nilai yang diyakini sangat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Sebagai suatu sistem nilai budaya, Sintuwu Maroso berfungsi sebagai pedoman atau falsafah hidup, baik dalam membentuk sikap mental maupun dalam cara berpikir dan bertingkah laku, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat, termasuk juga para pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat.

Nilai-nilai dasar Sintuwu Maroso ialah sebagai berikut:

1. *Tuwu Mombetubunuka* (hidup saling menghargai). Artinya, masyarakat adat Pamona menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan saling menghargai (cara menyapa, tutur kata, dan tingkah laku). Ketika menyapa orang tua atau orang yang lebih tua, pemimpin dalam pemerintahan dan keagamaan, harus menggunakan kata ganti *komi*, bukan *siko*. Begitu pula *sira*, bukan *si'a*.
2. *Tuwu Mombepatuwu* (saling menghidupi). Artinya, adanya kepedulian antarsesama, terutama dalam menciptakan kesempatan untuk hidup lebih baik seperti membuka lapangan kerja, atau juga membantu orang yang berkekurangan.
3. *Tuwu Siwagi* (hidup saling menopang). Artinya, suatu kehidupan yang dibangun berdasarkan prinsip satu kesatuan atau persatuan yang utuh dan kokoh. Nilai ini menjauhkan manusia dari rasa iri, saling menjatuhkan, menyimpan dendam, dan mau menang sendiri.
4. *Tuwu Simpande Raya* (saling mengerti). Artinya, memiliki dan menganut prinsip saling menerima dan saling mengakui perbedaan dalam

keanekaragaman etnis, budaya dan keyakinan sebagai komunitas masyarakat Kabupaten Poso.

5. *Tuwu Sintuwu Raya* (hidup dalam kesatuan). Artinya, menjunjung tinggi adanya persatuan dan kesatuan terlebih di saat munculnya pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab di Tana Poso.
6. *Tuwu Mombepomawo* (saling mengasihi). Artinya, menjunjung tinggi hidup yang saling mengasihi, baik dalam lingkup kekerabatan, handai tolan (poja'i) maupun dalam ruang lingkup kenalan.
7. *Tuwu Molinuwu* (hidup yang subur). Artinya, menumbuh kembangkan suasana kehidupan yang dibangun berdasarka prinsip bersatu padu, saling menopang, dan saling menghidupi satu dengan yang lainnya demi kelangsungan hidup bersama secara utuh.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, yakni berupa observasi, wawancara dengan informan, serta kajian literatur yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka berikut pemaparan hasil penelitian.

#### **1. Proses Pertunangan Adat Pamona di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah**

Suku Pamona merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki adat pertunangan. Pertunangan termasuk dalam sistem perkawinan (*mporong*) dalam tradisi adat Pamona. Pertunangan merupakan tahap pertama dari sistem perkawinan ini. Dari kajian literatur yang penulis laksanakan, penulis menemukan dalam Hasil Keputusan Lokakarya dan Rapat Kerja Adat Pamona Sekabupaten Poso (2008) bahwa adat pertunangan atau *ada mperapi* (ada: adat, mperapi: permintaan) terbagi atas dua. Pertama, yakni yang dilakukan berdasarkan *kasintuwu ntimali-mali* atau persetujuan kedua belah pihak saja, tanpa diadakannya suatu upacara atau prosesi pertunangan. Berikut beberapa contoh pertunangan berdasarkan *kasintuwu ntimali-mali*:

- *Ada Mpoawiti*, berasal dari kata *awi* yang artinya disayang, yakni orang tua laki-laki yang memberi kasih sayang pada seorang anak perempuan sejak



masa kecilnya, untuk nantinya saat sudah dewasa akan diperistri oleh anak laki-lakinya.

- *Ada Mpokalu Balue*, yang artinya merangkul di pundak, yakni apabila dalam sebuah acara atau dalam pertemuan-pertemuan tertentu, ada seorang pemuda yang merangkul pundak seorang gadis, kemudian hal itu disaksikan oleh orangtua, maka pemuda tersebut dianggap sudah melamar si gadis.
- *Ada Pepapasangke*, yang artinya mencuri perhatian, yakni pada saat memanen di kebun atau sawah, apabila ada seorang pemuda yang berusaha mencuri perhatian seorang gadis dengan berpantun atau bernyanyi, dan kemudian gadis tersebut menyambut tingkah pemuda itu dengan senang hati, maka hal itu sudah dianggap sebagai pelamaran terhadap si gadis.

Kedua, yakni *mantonge mamongo* (membungkus pinang) atau disebut juga *metukana* atau *peoa* (bertanya), yaitu jenis pertunangan yang banyak dilakukan oleh orang Pamona dan masih bertahan hingga saat ini. Adat pertunangan inilah yang menjadi objek penelitian penulis.

Penulis telah melakukan observasi, yakni mengikuti dan mengamati secara langsung proses atau tahap-tahap dalam pelaksanaan pertunangan adat Pamona. Pertunangan ini dilaksanakan oleh Saudara Ateng Pantju yang melamar Saudari Tresyana Unda.

Tahap pertama, yaitu *mampuju peoa* (membungkus pinang) dilaksanakan di rumah pihak laki-laki, yakni di desa Sulewana, Kecamatan Pamona Utara. Prosesi ini dihadiri oleh Kepala Desa, Ketua beserta Majelis Adat Desa, Pendeta Jemaat Sulewana, para orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat, dan tentu saja

pribadi yang akan melaksanakan lamaran. Majelis Adat dan beberapa orang tua mengenakan pakaian adat Pamona. Acara dimulai dengan sambutan dari seseorang yang dipercayakan dari pihak Majelis Adat untuk menjadi pemandu acara, kemudian pemandu acara mempersilahkan Pendeta untuk memimpin doa. Setelah itu, pemandu acara menyerahkan acara inti, yakni *mampuju peoa* atau pembungkusan pinang, kepada Ketua Adat.



Gambar 4.1 Suasana pelaksanaan *mampuju peoa*

Namun sebelum pembungkusan dilaksanakan, terlebih dahulu Ketua Adat melontarkan pertanyaan dengan menggunakan bahasa Pamona kepada si laki-laki yang akan melamar.

*Ane sepanjang pombencani mi se'i, ne'e nupesambunika, secara jujur, ri ta'unya mo, bara ri wuyanya mo, bara nepa ri minggu?* (Sepanjang perkenalan kalian ini, jangan disembunyikan, secara jujur, sudah berapa tahun, atau berapa bulan, atau baru berapa minggu?).

Lalu Ateng menjawab, “*Ane nce'i, pas satu tahun.*” (sekarang ini, genap 1 tahun). Kemudian Ketua Adat kembali berbicara.

*Ndicanimo posokinya pompeoasi mami. Maka ewa kuto'o boi kita nawali mpeda-mpeda ikunya. Madago tapaliumo wa'a keluarga, kanya raneo karemenya ane sondo mo tau, ara be'e nampeoasi mpedago wa'a ntau tu'a,*

*ganggara mo popompeoasi, pusa saminggu, dua minggu, sambuya, be'epa jela ri temponya, re'emo bambari. Jadi tuarapa se'i, ri karompo-rompo mami sangkani pai to poparenta, kami lau ri katoka-toka ndaya mami, damawianaka, damampapoiwo, ada anu da ndawawa ndati lipu Tindoli.*" (Anda tentunya sudah tahu maksud pertanyaan kami ini. Karena seperti yang saya katakan, jangan sampai keputusan atau aturan yang ada kita langgar, akhirnya kita kena akibatnya. Walaupun kita sudah berbicara dengan keluarga di sini, besok di hadapan banyak orang, pasti akan dipertanyakan oleh para orang tua. Sudah dipertanyakan dengan begitu jelas, namun ternyata seminggu, dua minggu, atau sebulan kemudian, belum tiba saatnya, sudah ada kabar dari pihak perempuan (hamil). Jadi, dalam kebersamaan kami dengan pemerintah, dengan ketulusan hati, kami akan melaksanakan, akan melepaskan, adat yang akan diantar ke desa Tindoli).

Untuk membungkus pinang, dibutuhkan seseorang dari pihak Majelis Adat atau orang tua yang benar-benar mengetahui cara membungkus yang sesuai dengan aturan adat Pamona. Proses pembungkusan dilakukan dengan cara duduk melantai di atas tikar. Adapun bahan-bahan yang harus disiapkan ialah *balado mamongo* (pelepah pinang) yang sudah tua (terlepas dari pohonnya) yang digunakan sebagai pembungkus, serta *lauro* (rotan) yang sudah diraut sepanjang tujuh meter. Kemudian isi dari bungkusan tersebut ialah *wua mamongo anu lau tutunya papitu ogu* (pinang yang masih memiliki penutup di atasnya sebanyak tujuh buah) yang masih muda, *wua laumbe papitu ngkaju pai lau koenya* (buah sirih tujuh batang beserta tangkai buahnya) atau *ira laumbe papitu ntake pai lau koenya* (daun sirih tujuh lembar beserta tangkai daunnya), *teula sakodi* (kapur sirih secukupnya), *sangkomo tabako* (segenggam tembakau), dan *papitu doi kaete* (tujuh keping uang logam). Tak lupa juga ditambahkan *gongga/enu* kalung yang nantinya akan disematkan di leher perempuan.



*Gambar 4.2 Pelepah pinang & Rotan*



*Gambar 4.3 Buah pinang*



*Gambar 4.4 Daun sirih*



*Gambar 4.5 Kapur sirih*



*Gambar 4.6 Tembakau*



*Gambar 4.7 Uang logam*

Setelah semua bahan-bahan diperiksa kelengkapan serta keutuhannya, proses membungkus dan mengikat pun dimulai. Buah pinang, buah atau daun sirih, kapur sirih, tembakau, uang logam, dan kalung diletakkan di bagian tengah pelepah pinang. Kemudian, pelepah pinang dilipat dengan hati-hati agar tidak sobek dan agar dapat melindungi seluruh isi bungkusan. Apabila sudah terbungkus dengan rapi, selanjutnya bungkusan diikat dengan rotan. Cara mengikatnya disebut *timbu'u*, yakni diikat dengan kuat di setiap bagian tengah

baris. Ikatannya harus berjumlah tujuh baris dan tiap baris terdiri dari dua ikatan. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama, karena ikatannya cukup rumit dan harus diikat kuat agar bungkusan tidak mudah terbuka. Ditambah lagi dengan panjangnya rotan, karena selama mengikat rotan tersebut tidak boleh dipotong atau putus. Setelah bungkusan sudah terikat dengan baik, maka bungkusan tersebut diletakkan di atas nampan.



*Gambar 4.8 Proses pengikatan bungkusan lamaran*



*Gambar 4.9 Bungkusan lamaran yang siap diantar*

Demikianlah prosesi *mampuju peoa* yang merupakan tahap pertama dalam pertunangan adat Pamona. Setelah itu, mereka membicarakan dan menentukan siapa saja yang akan mengantar lamaran tersebut ke pihak perempuan.

Keesokan harinya, pihak laki-laki pun berangkat menuju Desa Tindoli di Kecamatan Pamona Tenggara untuk mengantar bungkusan lamaran tersebut. Mereka berjumlah tujuh orang, yakni dari pihak Majelis Adat, Kepala Desa, Pendeta Jemaat Sulewana, orang-orang tua, dan seorang perempuan yang masih memiliki orang tua yang lengkap (ayah dan ibu) yang akan bertugas *mompauba* atau menggendong bungkusan lamaran tersebut dengan menggunakan kain sarung. Gadis yang menggendong bungkusan lamaran harus berjalan dengan hati-hati dan menjaga ikatan sarung agar tidak lepas. Laki-laki beserta orang tuanya boleh ikut dalam rombongan pengantar lamaran, namun tidak ikut mengantar lamaran tersebut ke pihak perempuan.



Gambar 4.10 Perempuan yang menggendong bungkusan lamaran

Sesampainya di desa Tindoli, mereka tidak langsung ke rumah pihak perempuan, namun mereka diterima di rumah Kepala Desa Tindoli. Mereka disajikan *mamongo* (pinang, daun sirih, dan kapur sirih) yang diletakkan di dalam *bingka*, yaitu semacam bakul yang dianyam dari bahan dasar daun pandan, serat bambu, dan rotan yang diraut. Ketua Adat Sulewana pun mengunyah *mamongo* yang disajikan tersebut.





*Gambar 4.11 Pertemuan di rumah Kepala Desa Tindoli*

Kemudian Majelis Adat dari pihak perempuan menanyakan bagaimana keinginan pihak laki-laki tentang waktu untuk menjawab lamaran tersebut. Karena adat yang sebenarnya ialah jawaban harus diterima oleh pihak laki-laki paling lama seminggu setelah bungkusan diantar. Namun kebiasaan yang dilakukan di beberapa tempat saat ini ialah antar-buka. Jadi setelah diantar, maka hari itu pula pihak laki-laki sudah mendengar jawaban dari pihak perempuan.

*“Da kupeoasi ri kita anu jela se’i, tinako ndaya kama’i mi se’i bara da ndidonge mo bambarinya kamomi ada anu ndikeni se’i bara wambe’i?”*. (Saya ingin menanyakan pada saudara-saudara yang hadir saat ini, harapan dari kedatangan saudara-saudara apakah sudah ingin mendengar jawabannya atau bagaimana?).

Kemudian, pertanyaan tersebut dijawab oleh Ketua Adat dari pihak laki-laki.

*Ri kama’i mami se’i, riu-riunya kami rata da mompeoasi, ma’i mawawa ada pompeoa. Ungka njai ria, ane roomo nditarima nepa ndatondabaka pau, ada anu ma’i ndiwawaka kami se’i ane ewa basa mami ri lo’u ndato’o antar-buka. Roo wence’e, nepa dajela wo’u ndito’o bara da jole maliga, bara da jole masae. Paratandaya wawa ntau tu’a ri lipu Tindoli, nce’e re’e pombeto’o mi, nepa da ndi pauka kami. Anu ndawawaka ri kami anu momimo.”* (Kedatangan kami ke sini bertujuan untuk membawa adat lamaran. Setelah itu, apabila sudah diterima, baru ditentukan bagaimana pelaksanaan adat ini,

*seperti istilah kami di sana, disebut antar-buka. Kemudian, sampaikan pula kepada kami apakah 'jole maliga' (jagung cepat) atau 'jole masae' (jagung lama). Segala rencana para orang tua di kampung ini silahkan dibicarakan, kemudian disampaikan pada kami. Berarti yang dibawa kepada kami ialah jawabannya).*

Setelah menjelaskan maksud kedatangan mereka untuk melamar dan pihak Majelis Adat Tindoli pun menerima kedatangan lamaran tersebut an menetapkan untuk melaksanakan antar-buka, maka bungkusan lamaran pun dilepaskan dari gendongan. Lalu bungkusan tersebut pun diserahkan oleh Ketua Adat Sulewana kepada Ketua Adat Tindoli dan kemudian diletakkan di dalam *bingka*. Kemudian pihak laki-laki diminta untuk menunggu, karena bungkusan lamaran tersebut akan diantar dahulu ke rumah perempuan.

Selanjutnya Majelis Adat Tindoli, Kepala Desa Tindoli, beserta Pendeta Jemaat Tindoli berangkat ke rumah perempuan untuk mengantar bungkusan lamaran tersebut. Di sana sudah menunggu sejumlah orang, baik dari keluarga maupun kerabat yang ingin menyaksikan pertunangan. Mereka duduk melantai bersama-sama dengan menggunakan tikar yang digelar merapat di sepanjang bagian lantai dekat dinding ruangan. Beberapa orang mengenakan pakaian adat, ada pula yang tidak. Kedatangan Majelis Adat disambut pula dengan penyajian *mamongo*. Ketua Adat pun mencicipi *mamongo* tersebut.





Gambar 4.12 Suasana di rumah pihak perempuan

Kemudian, salah satu anggota Majelis Adat mempersilahkan Pendeta untuk memimpin doa untuk mengawali prosesi *mabulere peoa*. Selanjutnya, Saudari Tresyana dipersilahkan untuk duduk berhadapan dengan Ketua Adat. Ketua adat pun melontarkan pertanyaan kepada Saudari Tresyana, “*Se’i jela ada ri woto ngkoromu, Ana. Kami tau tu’a sinjo’u roo kupekune, jaamo ri tumpu ngkoro bara da ndabulere ada se’i bara wambe’i?*” (Ini ada adat yang diantar untuk melamarmu, Nak. Saya sudah bertanya pada para orang tua yang hadir, dan kami memutuskan untuk menanyakan langsung pada yang bersangkutan, apakah akan dibuka sekarang atau bagaimana?).

Kemudian ia pun menjawab, “*Ri kajela ada se’i, kupesara’ukamo ri komi wa’a ntau tu’a.*” (Adat ini saya percayakan kepada kalian, para orang tua).

Lalu Ketua Adat merespon jawaban tersebut, “*Kadongemo sangkani-ngkani, roomo napesara’uka ri kita. Mewali da tapabuleremo!*” (Kita sudah mendengar bersama bahwa yang bersangkutan sudah mempercayakan kepada kita. Jadi, lamaran sudah akan dibuka!)



*Gambar 4.13 Perempuan yang dilamar duduk berhadapan dengan Ketua Adat*

Setelah mendapat kepastian jawaban dari si perempuan tersebut, maka bungkus lamaran pun dibuka. Orang yang membuka ialah dari pihak Majelis Adat atau orang tua yang sudah dipercayakan. Cara membukanya harus sesuai dengan urutan ikatannya baris demi baris. Tidak boleh terputus, harus dibuka sedemikian rupa sesuai dengan urutan ikatannya.



*Gambar 4.14 Proses pelepasan ikatan bungkus lamaran*

Setelah seluruh ikatan sudah lepas, Majelis Adat kembali mengecek apakah pelepah pinang yang dipakai itu masih utuh (tidak sobek atau bocor). Begitu pula isi bungkusannya, diperiksa kembali kelengkapan dan keutuhannya. Lalu Ketua Adat berkata, “*Mamongo momimo!*” (pinangnya sudah manis atau enak!). Lalu kalung yang disertakan dalam bungkus tersebut pun sematkan di leher Saudari Tresyana oleh seorang ibu.



Gambar 4.15 Kalung disematkan di leher perempuan

Selanjutnya si perempuan diberi petuah atau *ndabaeli* oleh Ketua Adat atau Kepala Desa atau Lurah.

*Mewali ngena se'i, Anaku, jelamo ada ungkari Sulewana pai roomo nutarima. Nja anu nusabe se'i roo, da nutubunaka. Da naka nja au tapowia se'i nasabe wa'a ntau tu'a. Ada se'i manee konsekuensinya ane roomo ndatende mamongo, kita wa'a ana be'e takoto da mangangkeni korota. Paikanya saya percaya pada anak Fany bisa membawa diri, bisa menjaga diri. Artinya, jangan setelah roomo ndatende mamongo se'i, komi ja ewa 'sudah bebas'. Padahal tidak seperti itu. Kalau perlu sebenarnya, roo ndatende mamongo ne'emo re'e pomberata. Nanti ketemu lagi saat hari H. Jadi, masing-masing komi menjaga, munggenya ndato'oka ne'emo ma'i-ma'i siko riunya. Saya percaya, kalian berdua sudah dewasa, tidak akan menyulitkan kedua belah pihak orang tua dan tidak akan menyia-nyiakan pemerintah, Majelis Adat, dan juga orang-orang tua yang sudah turut menyaksikan acara adat Pamona ini.*"(Jadi, tadi sudah datang lamaran dari Sulewana dan sudah kau terima, Anakku. Hal yang sudah kau terima ini harus dihargai. Sehingga hal yang sudah kita laksanakan ini disambut dengan sukacita oleh para orang tua. Adat ini memang berat konsekuensinya apabila kalian berdua tidak mampu membawa diri. Tapi saya percaya pada anak Fany (nama panggilannya) bisa membawa diri, bisa menjaga diri. Artinya, jangan setelah menerima lamaran, kalian merasa seperti 'sudah bebas'. Padahal tidak seperti itu. Kalau perlu sebenarnya setelah ini kalian tidak usah bertemu dulu. Nanti bertemu lagi saat hari perkawinan. Jadi, masing-masing dari kalian harus menjaga diri, sampaikan pada tunangannya supaya jangan dulu datang menemuimu. Saya percaya, kalian berdua sudah dewasa, tidak akan menyulitkan kedua belah pihak orang tua dan tidak akan menyia-nyiakan pemerintah, Majelis Adat, dan juga orang-orang tua yang sudah turut menyaksikan acara adat Pamona ini).



*Gambar 4.15 Kepala Desa memberi petunjuk kepada si perempuan yang sudah dilamar*

Setelah lamaran tersebut resmi diterima, barulah pihak laki-laki dipanggil ke rumah orang tua perempuan. Ketika kedua belah pihak telah berkumpul, maka Majelis Adat dari pihak perempuan akan menyampaikan jawaban dari lamaran tersebut. Majelis Adat memastikan kepada pihak laki-laki bahwa lamaran sudah diterima dengan menunjukkan kalung yang sudah disematkan di leher si perempuan. Kemudian, pihak perempuan menyampaikan permintaan mereka mengenai waktu pelaksanaan perkawinan, yaitu berdasarkan perhitungan *jole masae* (*jole*: jagung, *masae*: lama/lambat). Setelah pembahasan mengenai waktu pelaksanaan perkawinan dan mahar yang diminta telah selesai, maka acara pun ditutup dengan makan bersama.

## **2. Simbol-simbol dalam Pertunangan Adat Pamona serta Makna Pesan yang Terkandung di Dalamnya**

Penulis telah melakukan wawancara mendalam serta melakukan kajian literatur untuk menemukan makna pesan dari simbol-simbol yang terdapat dalam

proses pertunangan adat Pamona. Berikut data informan yang telah diwawancarai oleh penulis.

1. Nama : Sodalemba Bintiri, BA  
Umur : 72 tahun  
Pekerjaan : Pemerhati Budaya dan Bahasa Daerah Pamona, Mantan Sekretaris Adat Kabupaten Poso
2. Nama : Sangkalemba Sagiagora  
Umur : 66 tahun  
Pekerjaan : Ketua Majelis Adat Kelurahan Ranononcu, Kec. Poso Kota Selatan

Penulis menganggap bahwa kedua informan ini memiliki kredibilitas, serta pantas dan layak untuk membahas pertunangan adat Pamona ini, sesuai dengan syarat dalam penelitian etnografi komunikasi.

Adat pertunangan merupakan bagian dari adat perkawinan dalam suku Pamona, yakni tahap awal sebelum melaksanakan adat perkawinan. Bapak Bintiri menuturkan, *“Perkawinan dalam adat Pamona ialah perkawinan yang bermartabat, terhormat, dan beradab.”*

Sama seperti ritual atau tradisi dari sejumlah daerah di Indonesia, suku Pamona pun menggunakan pinang dalam prosesi pertunangannya. Namun tak berarti bahwa daerah atau suku-suku tersebut memiliki interpretasi yang sama dalam penggunaan pinang ini. Bagi suku Pamona, penggunaan pinang atau *mamongo* didasari oleh kebiasaan masyarakat pada zaman dulu, yakni menyajikan *mamongo* bagi tamu yang datang ke rumah, seperti yang tertulis dalam Hasil

Keputusan Lokakarya dan Rapat Kerja Adat Pamona Sekabupaten Poso (2008) berikut ini.

*Ane jela linggona, pai ane kita molinggona, ane napamongokamo taliwanua linggona, nce'emo petondoni natarimamo ntaliwanua linggona anu rata* (apabila tamu datang ke rumah, atau kita bertamu ke rumah orang, apabila tuan rumah sudah menyajikan mamongo bagi tamu, maka berarti tuan rumah telah menerima atau menyambut dengan senanghati kedatangan tamu tersebut).

Pertunangan dalam adat Pamona disebut *metukana* atau *peoa* yang keduanya memiliki arti *bertanya*. Orang-orang tua dulu menggunakan kiasan dalam bentuk pertanyaan kepada pihak perempuan yang hendak dilamar. Menurut Bapak Bintiri, pertanyaan yang biasanya diajukan ialah seperti berikut: “*Bara soa pa, bara ja re'emo tumpunya tana se'i? Ewa gaunya yopo re'emo anu mantelasi.*” Artinya, apakah masih kosong, ataukah sudah ada yang memiliki tanah ini? Seperti halnya tanah di hutan yang sudah diberi patok.

Menurut Bapak Sagiagora, pelaksanaan *metukana* atau *peoa* ini memiliki makna atau menyatakan bahwa seorang laki-laki yang memiliki kesungguhan untuk menikahi si perempuan. Bukan hanya sekedar saja dilakukan atau hanya main-main.

Untuk melaksanakan sebuah pertunangan, ada syarat yang harus dipenuhi oleh kedua calon suami-istri. Bapak Sagiagora mengatakan, “*Ada batasannya yang harus dipatuhi oleh calon mempelai. Jika sudah melakukan hubungan suami-isteri, maka itu dianggap melanggar.*” Jika hal tersebut sudah terjadi, maka mereka tidak layak lagi untuk melakukan pertunangan. Mereka pun akan mendapat sanksi adat, yakni satu ekor kerbau.

Dalam suku Pamona, terdapat sanksi-sanksi adat yang harus diterima oleh orang-orang yang melakukan pelanggaran. Salah satunya ialah menyerahkan kerbau, atau yang jika diuangkan menjadi tiga juta rupiah. Mengapa harus kerbau? Berikut penuturan Bapak Sagiagora.

*Dulunya sanksi adat itu adalah manusia itu sendiri. Dipotong atau dibunuh, atau direndam di dalam air. Tapi setelah Injil masuk di Tana Poso, maka sanksi seperti itu dihilangkan, diganti dengan kerbau. Karena kerbau binatang paling di atas, nilainya paling tinggi. Namun, karena semakin kurangnya kerbau, maka diganti dengan sapi atau bisa dengan uang tiga juta rupiah. Harganya lebih murah, karena maksud adat bukan untuk menyusahkan manusia, tetapi untuk membantu manusia untuk berubah menjadi lebih baik. Karena melihat pula kondisi masyarakat yang tidak semua dalam keadaan berkecukupan.*

Tahap pertama dalam metukana ialah *mantonge mamongo* itu sendiri atau disebut juga *mampuju peoa*, oleh pihak laki-laki. Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa prosesi ini dihadiri oleh sejumlah orang yang masing-masing memiliki peran dalam prosesi ini. Menurut Bapak Sagiagora, peran mereka ialah sebagai berikut.

*Pemerintah sebagai penanggung jawab di sebuah desa atau kelurahan. Majelis Adat sebagai pemangku adat yang berperan besar dalam pelaksanaan adat di desa atau kelurahan. Pelayan Tuhan atau Pendeta sebagai wakil Tuhan dalam melayani jemaat gereja. Serta dalam prosesi ini, Pelayan Tuhan berperan untuk memimpin doa. Orang-orang tua atau tokoh masyarakat sebagai saksi kuat yang menyaksikan bahwa laki-laki tersebut memang bersungguh-sungguh untuk melaksanakan adat ini. Laki-laki yang akan melamar sebagai penentu utama pelaksanaan *mampuju peoa* ini, karena adat tidak bisa dilaksanakan tanpa persetujuan dari yang bersangkutan.*

Untuk membungkus pinang dan bahan-bahan lainnya sebagai seserahan untuk melamar, masyarakat suku Pamona menggunakan pelepah pinang dan kemudian mengikatnya dengan rotan yang sudah diraut. Berdasarkan penuturan Bapak Sagiagora, pelepah pinang yang fungsinya melindungi pohon maupun buah

pinang melambangkan orang tua yang melindungi anaknya dari kecil, ketika sudah dewasa, sudah siap untuk menikah, maka orang tua sudah bisa melepas anaknya tersebut. Dalam adat Pamona, sebuah hubungan perkawinan hanya akan dapat dipisahkan apabila sudah meninggal. Kemudian, rotan yang hidupnya tumbuh ke atas dengan kait-mengait di kiri dan kanan memiliki makna bahwa kehidupan seseorang bergantung pada orang lain, saudara maupun tetangga. Dapat juga diartikan kait-mengait menjadi satu keluarga dari dua pihak keluarga.

Isi bungkusan lamaran, yakni buah pinang, buah atau daun sirih, kapur sirih, tembakau, yang merupakan bahan dasar untuk mengunyah *mamongo* memiliki makna tersendiri bagi suku Pamona. Menurut Bapak Bintiri, makna dari masing-masing isi lamaran tersebut ialah:

*Wua mamongo atau buah pinang melambangkan jantung manusia. Laumbe atau buah sirih melambangkan daging manusia. Ira laumbe atau daun sirih melambangkan kulit manusia. Teula atau kapur sirih melambangkan tulang manusia. Tabako atau tembakau melambangkan rambut manusia. Warna merah yang keluar saat bahan-bahan tersebut dikunyah melambangkan darah manusia.*

Buah pinang dan buah/daun sirih harus dalam kondisi utuh atau lengkap. Buah pinang muda yang lengkap dengan penutupnya, serta buah atau daun sirih yang lengkap dengan tangkai buah atau daunnya. Menurut Bapak Sagiagora, hal ini melambangkan sebuah kesempurnaan atau kesungguhan laki-laki.

Kemudian, dua jenis benda yang juga dimasukkan dalam bungkusan, yakni tujuh keping uang logam dan kalung, juga memiliki makna tersendiri. Tujuh keping uang logam ialah sebagai *tamba*, yaitu sebagai pengganti terhadap kerusakan (bocor atau sobek) yang mungkin saja terjadi pada pelepah pinang atau daun sirih (Majelis Adat Pamona Kabupaten Poso, 2008). Menurut Bapak



Sagiagora, apabila ditemukan adanya kerusakan, maka hal itu dianggap sebagai pelecehan terhadap si perempuan.

Selain sebagai *tamba*, uang logam ini juga dianggap sebagai *rongisinya*. Berasal dari kata *rongi* yang artinya bau amis, menurut Bapak Bintiri, ini melambangkan *bau atau aroma anak kecil*. Jadi, hal ini dijadikan sebagai harapan bagi mereka untuk dapat memiliki anak.

Kalung (biasanya kalung emas) memiliki makna sebagai pertanda wanita sudah diikat oleh si laki-laki. Berdasarkan penuturan Bapak Sagiagora, kalung tersebut menandakan di depan orang banyak bahwa wanita tersebut sudah tidak bisa diganggu oleh laki-laki lain.

Ketika bungkusan lamaran diantar, seorang perempuan ditugaskan untuk menggondong bungkusan tersebut dengan menggunakan sarung. Ia haruslah seseorang yang masih memiliki kedua orang tua yang masih hidup dan saat membawa bungkusan tersebut ia harus menjaga langkahnya agar tidak tersandung atau jatuh. Berikut penuturan Bapak Sagiagora tentang hal tersebut.

*Yang menggondong bungkusan haruslah masih gadis. Karena baru akan meminang, sehingga yang menggondong juga masih suci yang belum menikah. Harus lengkap orang tuanya, karena adat yang dilaksanakan benar-benar lengkap tanpa kekurangan. Cara mengikat kain ialah dari pundak kanan, sama dengan menggunakan selempang dari pundak kanan, tujuannya untuk melindungi parang yang ada di pinggang sebelah kiri. Supaya tidak mudah untuk dicabut, karena jika sudah dicabut berarti ada sesuatu yang berbahaya. Jadi intinya mengawasi. Ikatannya di depan, karena gadis tersebut harus benar-benar menjaga gendongannya tersebut. Gadis tersebut juga harus berhati-hati dalam melangkah, agar tidak tersandung atau jatuh. Karena apabila dia sampai menjatuhkan gendongannya, maka dia harus diberi sanksi atau membayar denda satu ekor kerbau, karena dianggap tidak menghargai adat.*

Saat pihak laki-laki mengantar lamaran ke pihak perempuan, si laki-laki dan orang tuanya tidak ikut serta. Berikut penuturan Bapak Sagiagora mengenai hal tersebut. “Laki-laki tidak ikut karena menjaga-jaga apabila ditolak lamarannya, tidak mengakibatkan rasa malu yang besar. Walaupun sekarang sudah pasti akan diterima, tetapi hal tersebut masih dipertahankan”.

Ketika bungkusan lamaran sudah tiba di rumah perempuan, maka si perempuan dipersilahkan untuk duduk berhadapan dengan Ketua Adat untuk ditanyai apakah bungkusan tersebut akan dibuka atau tidak. Berikut penuturan Bapak Sagiagora tentang hal ini.

*Sebelum bungkusan dibuka, harus ditanya dulu pada perempuan apakah dia mengenal pria tersebut, apakah punya hubungan sudah berapa lama. Apakah mau dibuka atau tidak? Dipastikan tidak ada unsur paksaan. Jika dia bersedia dibuka, maka bungkusan tersebut dibuka. Perempuan duduk berhadapan dengan ketua adat maupun orang-orang tua untuk menghargai mereka sebagai yang dituakan. Pada zaman dulu, si perempuan sendiri yang diminta untuk membuka ikatan pertama dari bungkusan tersebut. Agar dia memang dipastikan telah menerima lamaran tersebut. Sehingga jika terjadi pelanggaran, dia tidak bisa mengelak, karena dia sendiri yang membuka. Namun, sekarang sudah dipercayakan langsung kepada majelis adat. Perempuan memberikan kepercayaan kepada majelis adat untuk membuka bungkusan tersebut.*

Setelah mendengar jawaban si perempuan, maka bungkusan pun dibuka. Menurut Bapak Sagiagora, cara membukanya harus mengikuti alur ikatannya sampai selesai. Walaupun sudah agak longgar, tidak boleh ditarik langsung, tetap harus mengikuti alur ikatan sampai rotannya benar-benar terlepas semua.

Kalung sebagai simbol ikatan pertunangan disematkan oleh seorang ibu. Menurut Bapak Sagiagora, yang memasang kalung biasanya salah satu orang tua yang hadir atau Pendeta/pelayan Tuhan. Supaya betul-betul ikatan tersebut

dianggap penting, karena dipasang oleh orang tua, apalagi Pendeta/pelayan Tuhan.

Terdapat beberapa aturan dalam pertunangan adat Pamona ini menggunakan angka tujuh atau harus berjumlah tujuh. Bapak Bintiri mengatakan, “*Dalam adat Pamona angka tujuh adalah sawi imba, artinya angka yang sempurna. Ada kaitannya dengan penciptaan langit dan bumi ini.*”

## **B. Pembahasan**

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan, penulis menemukan berbagai simbol dalam proses pertunangan adat Pamona, baik itu berupa simbol-simbol verbal maupun simbol-simbol nonverbal. Simbol-simbol ini memiliki makna-makna tertentu bagi masyarakat adat suku Pamona. Berikut akan dibahas mengenai makna-makna pesan yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa adat pertunangan yang masih bertahan hingga saat ini dalam suku Pamona ialah dengan *mantonge mamongo* atau membungkus pinang. Seperti beberapa suku lainnya di Indonesia, suku Pamona juga memiliki kebiasaan mengunyah pinang, yakni sajian yang terdiri dari campuran buah pinang, daun sirih, dan kapur sirih. Makna pesan dari penggunaan *mamongo* sebagai simbol dari pertunangan adat Pamona ini ialah *ane jela linggona, pai ane kita molinggona, ane napamongokamo taliwanua linggona, nce'emo petondoni natarimamo ntaliwanua linggona anu rata* (kalau tamu datang ke rumah, atau kita bertamu ke rumah orang, apabila tuan rumah sudah menyajikan mamongo bagi tamu, maka berarti tuan rumah telah menerima atau

menyambut dengan senang hati kedatangan tamu tersebut). Jadi, *mamongo* dianggap sebagai penyambutan dan penghormatan terhadap tamu yang datang ke rumah. Berbicara tentang pertunangan, maka *mamongo* memiliki makna bahwa terdapat dua pihak keluarga yang saling menyambut untuk menjalin hubungan yang baru melalui ikatan pernikahan kedua anak mereka.

Pertunangan adat Pamona juga disebut dengan *metukana* atau *peoa*, yang artinya bertanya. Mengapa disebut bertanya? Orang-orang tua dulu memiliki kebiasaan berpantun atau menggunakan kata-kata kiasan. Maka sebelum melamar, pihak laki-laki akan menyampaikan pertanyaan mereka dalam bentuk kiasan dalam bahasa Pamona. *Bara soa pa, bara ja re'emo tumpunya tana se'i? Ewa gaunya yopo re'emo anu mantelasi*. Artinya, apakah masih kosong, atukah sudah ada yang memiliki tanah ini. Seperti tanah di hutan yang sudah diberi patok. Pada zaman dulu, orang-orang sering mencari tanah yang bagus di dalam hutan. Ketika sudah menemukannya, mereka menancapkan kayu sebagai patok, menandakan bahwa tanah tersebut sudah bertuan. Jadi, makna pesan dari penggunaan kata *metukana* atau *peoa* ini ialah bahwa pihak laki-laki mempertanyakan apakah si perempuan masih sendiri atukah sudah ada yang melamar. Sehingga, jika belum bertunangan dengan siapapun, maka pelamaran akan dilaksanakan.

Pelaksanaan *metukana* atau *peoa* ini memiliki makna atau menyatakan bahwa seorang pria yang memiliki kesungguhan untuk nantinya menikahi si wanita. Bukan hanya sekedar formalitas sebagai masyarakat suku Pamona. Karena bila pertunangan sudah dilaksanakan dan kemudian ada pihak yang ingin membatalkan, maka pihak yang membatalkan tersebut harus dikenakan sanksi

adat. Hal ini dilakukan karena pihak tersebut telah mengakibatkan rasa malu yang harus ditanggung oleh pihak yang lainnya.

Untuk melaksanakan sebuah pertunangan dalam adat Pamona, kedua pihak yang bersangkutan harus memenuhi sebuah syarat. Syarat tersebut ialah mereka berdua belum pernah melakukan hubungan suami-istri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak Bintiri bahwa perkawinan dalam adat Pamona ialah perkawinan yang bermartabat, terhormat, dan beradab. Termasuk di dalamnya pertunangan, karena pertunangan ialah tahap awal dilaksanakannya perkawinan. Untuk itu, bagi masyarakat suku Pamona, dalam menjalin suatu hubungan, kedua orang yang berpacaran atau bahkan sudah bertunangan haruslah menjaga kesucian, menjaga kehormatan mereka. Sehingga, pertunangan adat Pamona ini melambangkan kesucian dan kehormatan dari dua orang yang melaksanakannya.

Namun jika mereka sudah melakukan pelanggaran, maka mereka tidak layak lagi melaksanakan atau melalui proses pertunangan dalam adat perkawinan suku Pamona. Sebagai gantinya, mereka dikenai *giwu* atau sanksi adat, yaitu satu ekor kerbau. Kerbau, atau dalam bahasa Pamona disebut *baula*, merupakan hewan yang dianggap paling tinggi nilai atau harganya. Karena selain kerbau, terdapat pula hewan-hewan yang dijadikan sebagai denda yang nilainya lebih di bawah, yakni hewan babi atau kambing (untuk yang beragama Islam) dan hewan ayam. Jadi, pemberian denda tergantung besar kecilnya sebuah pelanggaran. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pelanggaran ini termasuk pelanggaran yang besar dalam norma adat Pamona.

Begitu pula halnya yang akan terjadi apabila sudah bertunangan (belum menikah) tetapi kemudian melakukan pelanggaran, maka akan dikenai sanksi yang sama. Mereka tentu akan menanggung malu akibat perbuatan mereka, karena hal tersebut pasti akan diketahui semua orang. Jadi, adat perkawinan dalam adat Pamona mengajarkan masyarakatnya untuk menjaga kesucian dan kehormatan mereka, karena adat perkawinan Pamona merupakan adat yang bermartabat, terhormat, dan beradab.

### **1. Mampuju Peoa**

Tahap pertama dalam pertunangan adat Pamona ialah *mampuju peoa*. *Mampuju* artinya membungkus, dan *peoa* artinya pertanyaan atau lamaran. Jadi, *mampuju peoa* merupakan prosesi membungkus lamaran oleh pihak laki-laki. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa prosesi ini dihadiri oleh sejumlah orang yang tentunya kehadiran mereka bukan tanpa alasan. Kehadiran mereka juga memiliki makna atau peran tersendiri.

- Pemerintah, yakni sebagai penanggung jawab di sebuah desa atau kelurahan. Kepala Desa atau Lurah dalam lingkup Kabupaten Poso juga merupakan Ketua Umum Majelis Adat Desa atau Kelurahan.
- Majelis Adat, yakni sebagai pemangku adat yang berperan besar dalam pelaksanaan adat di desa atau kelurahan. Segala aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan adat merupakan tanggung jawab mereka sebagai pemangku adat.

- Pelayan Tuhan atau Pendeta, yakni sebagai wakil Tuhan dalam melayani jemaat. Dalam prosesi ini, Pelayan Tuhan berperan untuk memimpin doa, agar prosesi ini berjalan dengan baik dan rencana pihak laki-laki ini diberkati oleh Tuhan. Seperti yang telah dijelaskan dalam Gambaran Umum, bahwa sebagian besar masyarakat suku Pamona menganut agama Kristen. Keberadaan Pelayan Tuhan atau Pendeta dalam upacara adat seperti ini menunjukkan bahwa prosesi atau ritual-ritual adat dalam suku Pamona tak lepas dari ajaran agama Kristen.
- Orang-orang tua atau tokoh masyarakat, yakni sebagai saksi kuat yang menyaksikan bahwa laki-laki tersebut memang bersungguh-sungguh untuk melaksanakan adat ini. Karena apabila ia mengingkarinya, maka ia akan dikenakan sanksi, karena telah dia mendustai orang-orang tua.
- Laki-laki yang akan melamar, yakni sebagai penentu utama pelaksanaan mampuju peoa ini, karena adat tidak bisa dilaksanakan tanpa persetujuan dari yang bersangkutan. Dalam hal ini, tidak ada unsur paksaan, keputusan berasal dari hati nuraninya sendiri untuk menyerahkan pada adat. Karena pada zaman dulu, kebanyakan pertunangan dilaksanakan hanya atas persetujuan orang tua. Sehingga, saat menikah rumah tangga anaknya tidak harmonis.

Dalam prosesi ini, semua pihak yang hadir seharusnya menggunakan busana adat, atau dalam bahasa Pamona disebut *morengko ada* (berpakaian adat). Namun saat ini hal tersebut kebanyakan hanya dilakukan oleh pihak dari Majelis

Adat dan beberapa orang tua yang hadir. Hal ini haruslah menjadi perhatian masyarakat suku Pamona, dalam hal menjaga kelestarian budaya.

Sebelum melakukan pembungkusan, Ketua Majelis Adat terlebih dahulu memberikan pertanyaan kepada si laki-laki, sudah berapa lama mereka saling mengenal atau menjalin hubungan. Makna dari pertanyaan tersebut ialah untuk memastikan bahwa laki-laki tersebut sudah mengenal dengan baik wanita yang akan dilamarnya, dan kemudian jangan sampai mereka sudah atau akan melakukan sesuatu yang melanggar adat. Karena seperti penjelasan Ketua Adat desa Sulewana, bahwa adat yang sudah dilaksanakan oleh seluruh kaum keluarga dengan bantuan pemerintah dan Majelis Adat harus dihargai, jangan sampai dilanggar. Karena mereka sendiri yang akan menerima akibatnya, yakni dikenai sanksi adat dan terutama tanggung jawab moral terhadap Yang Maha Kuasa. Jadi, intinya bahwa pertanyaan ini bertujuan untuk memastikan apakah laki-laki ini sudah benar-benar yakin, tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, untuk bersedia melaksanakan adat dengan penuh rasa tanggung jawab atas aturan atau hukum adat yang berlaku.

Dalam proses pembungkusan lamaran digunakan *balado mamongo* (pelepah pinang) yang sudah tua (lepas dari pohonnya) sebagai pembungkusnya. Pelepah pinang berfungsi sebagai pembungkus buah pinang, yang pada saat sudah tua akan terlepas dari pohonnya. Demikian juga dengan kehidupan antara orang tua dan anak. Orang tua bertugas menjaga dan melindungi anaknya sejak kecil, dan ketika anak tersebut sudah dewasa, sudah siap untuk menikah, maka orang tua pun sudah bisa melepas anaknya tersebut untuk hidup dengan pasangannya.



Selain bermakna sebagai hubungan orang tua dan anak, pelepah pinang ini juga menggambarkan kehidupan sebuah rumah tangga atau perkawinan yang hanya dapat dipisahkan oleh kematian. Hal ini merujuk pada ajaran agama Kristen. Dalam Alkitab, yakni kitab Matius 19:6, dikatakan bahwa: *Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.* Jadi, apabila dua orang sudah menikah, berarti mereka telah dipersatukan oleh Tuhan, dan hanya dengan kematianlah yang dapat memisahkan atau menceraikan keduanya.

Makna dari rotan sebagai pengikat bungkusan dilihat dari hidupnya yang berumpun, dan setiap rotan memiliki semacam duri yang mampu menjangkau atau mengait yang lainnya. Jadi, rotan memiliki makna bahwa sebuah pertunangan bertujuan untuk merangkul atau menyatukan dua pihak keluarga menjadi rumpun keluarga dan hidup dalam kebersamaan. Selain itu, rotan juga melambangkan kehidupan manusia yang saling bergantung satu sama lainnya. Seperti itulah kehidupan masyarakat suku Pamona yang hidup saling membantu, seperti tradisi *posintuwu*. *Posintuwu* ini merupakan bantuan yang diberikan kepada keluarga yang sedang melaksanakan perkawinan atau juga keluarga yang sedang ditimpa duka, seperti bahan-bahan makanan ataupun uang.

Proses pembungkusan lamaran dilakukan dengan cara melantai di atas tikar. Tikar melambangkan peradaban kehidupan masyarakat suku Pamona yang secara turun-temurun menggunakan tikar sebagai tempat duduk dan juga sebagai alas untuk tidur.

Isi dari bungkus lamaran terdiri dari bahan-bahan *mamongo*, yakni tujuh *wua mamongo* (buah pinang) yang masih muda lengkap dengan kelopaknya, tujuh lembar *laumbe* (buah sirih) atau *ira laumbe* (daun sirih) lengkap dengan tangkainya, *teula sakodi* (kapur sirih secukupnya), *sangkomo tabako* (segenggam tembakau), dan juga ditambah dengan tujuh keping uang logam. Masing-masing (kecuali buah pinang) dibungkus menggunakan kertas atau plastik agar tidak rusak saat digabung dan dibungkus dengan pelepah pinang.

Kelima bahan tersebut ditambah dengan pelepah pinang dan rotan, semuanya berjumlah tujuh. Angka tujuh ini melambangkan *sawi imba* atau angka sempurna. Jadi, angka tujuh dianggap sebagai angka sempurna bagi suku Pamona. Hal ini berdasarkan kepercayaan agama Kristen, bahwa Tuhan menciptakan dunia selama enam hari dan Ia beristirahat pada hari ketujuh. Hal ini menunjukkan bahwa adat Pamona dipengaruhi oleh ajaran agama Kristen, yakni berdasarkan isi Alkitab dalam Kejadian 2:1-3.

*(1) Demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya. (2) Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuatnya itu. (3) Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuatnya itu.*

Jadi, karena pada hari ketujuh Tuhan telah menyelesaikan penciptaan dunia dan merupakan hari yang diberkati dan dikuduskan oleh Tuhan, maka angka tujuh pun dianggap sebagai angka yang sempurna bagi suku Pamona.

Makna pesan simbolik dari masing-masing bahan *mamongo* yang diletakkan di dalam bungkus, yang berdasarkan penuturan Bapak Bintiri bahwa

makna ini belum diketahui oleh masyarakat suku Pamona bahkan sebagian besar pemangku adat di Kabupaten Poso, ialah sebagai berikut:

- *Wua mamongo* atau buah pinang melambangkan *jantung manusia*. Buah pinang memiliki bentuk yang agak lonjong dan juga warna merah yang dihasilkan saat sudah tua tampak seperti jantung manusia.
- *Laumbe* atau buah sirih melambangkan *daging manusia*. Karena buah memiliki *sanga* atau isi. Begitu pula dengan bentuk fisik manusia yang memiliki daging. Sehingga, buah sirih ini dianggap sebagai pelambang daging manusia.
- *Ira laumbe* atau daun sirih melambangkan *kulit manusia* (pembungkus). Kebiasaan masyarakat Pamona dari zaman dahulu bahkan sampai saat ini ialah menggunakan daun-daunan sebagai pembungkus makanan, dimana makanan sebagai kebutuhan primer manusia untuk melanjutkan kehidupannya. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa daun sirih dianggap sebagai lambang kulit untuk melindungi daging dan tulang manusia.
- *Teula* atau kapur sirih melambangkan *tulang manusia*. Warna dari kapur sirih yang putih bersihlah yang menjadi dasar kapur sirih sebagai pelambang tulang manusia.
- *Tabako* atau tembakau melambangkan *rambut manusia*. Tembakau yang sudah siap untuk digunakan berbentuk helai-helaian seperti rambut serta berwarna hitam. Itulah sebabnya, tembakau dianggap sebagai pelambang rambut manusia.

Ketika buah pinang, buah atau daun sirih, dan kapur sirih digabung dan kemudian *ndapamongoka* atau dikunyah, maka akan menghasilkan warna merah. Warna merah yang muncul dari hasil campuran bahan-bahan tersebut melambangkan *darah manusia*. Jadi, pelaksanaan *peoa* atau pertunangan dalam adat Pamona memiliki makna atau tujuan untuk menyatukan dua insan manusia yang memiliki kesungguhan untuk membentuk sebuah rumah tangga, membentuk suatu kesatuan menjadi sedarah-sedaging yang dapat menjaga kesetiaan satu sama lain sepanjang sisa hidup mereka, dan yang pada akhirnya hanya akan dipisahkan oleh kematian. Seperti yang dikatakan dalam kitab Matius 19:6, yaitu: *Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging.*

Makna dari *papitu doi kaete* atau tujuh keping uang logam yang diletakkan pula di dalam bungkusan lamaran ialah sebagai *tamba*, yaitu sebagai penutup atau pengganti kerusakan (bocor atau sobek) yang mungkin saja terjadi pada pelepah pinang atau daun sirih. Karena apabila ditemukan adanya kerusakan, maka hal itu dianggap sebagai pelecehan terhadap si perempuan dan akan dikenai denda satu ekor kerbau. Jadi, untuk menghindari hal tersebut, maka pihak laki-laki harus menyediakan pengganti kerusakannya. Selain sebagai *tamba*, uang logam ini juga dianggap sebagai *rongisinya*. Berasal dari kata *rongi* yang artinya bau amis, hal ini melambangkan *bau atau aroma anak kecil*. Jadi, *rongisinya* ini dianggap sebagai harapan bahwa ketika mereka menikah nanti mereka akan memperoleh keturunan.

*Doi kaete* merupakan sebutan untuk uang koin pada zaman dulu. Namun karena perkembangan zaman, maka uang koin tersebut semakin berkurang dan diganti dengan uang logam yang masih digunakan saat ini.



Gambar 4.16 Doi Kaete

Buah pinang dan buah/daun sirih harus dalam kondisi utuh atau lengkap. Buah pinang muda yang lengkap dengan penutupnya, serta buah atau daun sirih yang lengkap dengan tangkai buah atau daunnya. Hal ini melambangkan sebuah kesempurnaan. Sehingga dapat meyakinkan pihak perempuan bahwa si laki-laki benar-benar tulus dan memiliki kesungguhan untuk menikahi perempuan tersebut.

Setelah semua isi lamaran sudah dibungkus dengan pelepah pinang, bungkusan tersebut pun diikat dengan rotan. Ikatannya disebut ikatan *timbu'u*, yakni ikatan yang kuat yang memiliki makna sebagai harapan agar ikatan pertunangan menjadi kuat. Ikatannya harus dibuat sebanyak tujuh baris. Angka tujuh juga melambangkan *sawi imba* atau angka sempurna. Setiap barisnya diputar sebanyak dua kali yang memiliki makna bahwa dua orang yang akan disatukan untuk hidup bersama dalam sebuah rumah tangga.

Pada zaman dulu, ada juga yang menggunakan *salapa* sebagai tempat untuk meletakkan *mamongo* sebelum dibungkus dengan pelepah pinang. *Salapa* ini terbuat dari tembaga, berbentuk seperti peti mini, dan berwarna kuning keemasan. *Salapa* hanya digunakan oleh orang-orang tertentu, seperti para bangsawan atau orang-orang kaya. Jadi, *salapa* ini dianggap sebagai sebuah simbol kebangsawanan. Penggunaan *salapa* inilah yang membedakan antara bangsawan dan yang bukan bangsawan pada saat itu.



Gambar 4.17 *Salapa*

Jumlah pengantar lamaran ialah tujuh orang. Angka tujuh ini juga melambangkan *sawi imba* atau angka sempurna. Perempuan yang menggendong bungkusan lamaran harus masih memiliki orang tua yang lengkap. Hal ini juga berkaitan dengan kesempurnaan lamaran. Bila bungkusan tersebut terlepas dan jatuh dari gendongan, maka perempuan tersebut harus didenda satu ekor kerbau. Karena perbuatan tersebut dianggap tidak menghargai adat. Itulah sebabnya, ia harus berhati-hati saat berjalan. Hal ini juga berkaitan dengan pengalaman yang pernah terjadi, bahwa hal tersebut dapat berakibat buruk pada pertunangan.

Laki-laki beserta orang tuanya tidak turut dalam rombongan pengantar. Ini dilakukan karena untuk berjaga-jaga, apabila lamarannya ditolak, maka tidak akan mengakibatkan rasa malu yang besar bagi pihak laki-laki. Karena pada zaman dulu, penolakan seperti itu biasanya terjadi. Walaupun sekarang sudah jarang terjadi karena sebelum pertunangan dilaksanakan, biasanya sudah ada pembicaraan oleh kedua belah pihak keluarga. Namun hal tersebut masih dipertahankan hingga saat ini.

Saat rombongan tiba di rumah Kepala Desa atau Majelis Adat pihak perempuan, mereka disajikan *mamongo* yang diletakkan di dalam *bingka*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa *mamongo* yang disajikan memiliki makna penerimaan atau sambutan yang baik dari tuan rumah terhadap tamunya. *Bingka* yang terbuat dari bahan dasar daun pandan, serat bambu, dan rotan yang diraut, merupakan bakul atau wadah untuk meletakkan bungkusan makanan untuk makan bersama (*molimbu*). *Bingka* melambangkan kehidupan kaum perempuan sebagai ibu rumah tangga, yang melayani suami dan anak-anaknya.

*Mamongo* yang disajikan seharusnya diambil dan dikunyah oleh setiap tamu yang datang. Namun, kebiasaan mengunyah *mamongo* semakin berkurang di kalangan masyarakat Pamona. Hanya beberapa dari pihak pemangku adat yang masih melaksanakan hal tersebut. Hal inilah yang menjadi kegelisahan Bapak Bintiri sebagai salah satu tokoh adat di kabupaten Poso. Beliau menganggap bahwa berawal dari semakin berkurangnya kebiasaan mengunyah *mamongo* ini, dapat berakibat terabaikannya tradisi atau kebiasaan dari leluhur suku Pamona oleh masyarakatnya sendiri.

Pembicaraan pun dilakukan antara wakil dari pihak laki-laki dan pihak perempuan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, kedua belah pihak memutuskan untuk melakukan antar-buka, berdasarkan permintaan dari pihak laki-laki. Artinya, bungkusan tersebut akan langsung dibuka pada hari itu juga. Terdapat perbedaan kebiasaan yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam menerima lamaran. Pihak perempuan, yakni di desa Tindoli, memiliki kebiasaan untuk membuka bungkusan lamaran seminggu setelah bungkusan diantar. Mereka mengikuti aturan jangka waktu untuk membuka lamaran, yakni selama seminggu. Sementara dari pihak laki-laki, yakni di desa Sulewana, mereka melakukan antar-buka.

## **2. Mabulere Peoa**

Tahap selanjutnya ialah *mabulere peoa*. *Mabulere* artinya membuka dan *peoa* artinya pertanyaan atau lamaran. Jadi, *mabulere peoa* merupakan tahap dibukanya bungkusan lamaran dari pihak laki-laki. Sebelum bungkusan dibuka, si perempuan dipersilahkan untuk duduk berhadapan dengan Ketua Adat. Hal ini melambangkan penghormatan seorang anak saat berbicara dengan orang tua. Ketua Adat pun melontarkan pertanyaan kepadanya, apakah bungkusan yang datang tersebut akan dibuka atau tidak. Pertanyaan ini memiliki makna bahwa perempuan tersebut harus memutuskan apakah akan menerima lamaran yang diantar atau akan menolaknya.

Ketua Adat juga menyebutkan bahwa para orang tua telah memutuskan untuk menanyakan hal tersebut secara langsung kepada si perempuan. Ini artinya



bahwa keputusan untuk menerima lamaran tersebut berada di tangan si perempuan, bukan berdasarkan paksaan dari siapapun, termasuk orang tua.

Kemudian ia menjawab dengan mempercayakannya kepada para orang tua. Jawaban ini memiliki makna bahwa ia bersedia menerima lamaran yang diantar untuknya, dan mempercayakan kepada orang tua untuk membuka lamaran tersebut. Hal ini juga melambangkan penghargaan kepada para orang tua, karena ia adalah seorang anak muda yang masih membutuhkan tuntunan orang-orang tua.

Bungkusan pun dibuka sesuai dengan alur ikatannya, tidak boleh diputus atau dipotong. Hal ini melambangkan penghargaan terhadap adat. Sehingga yang membuka bungkusan tersebut haruslah yang sudah berpengalaman. Pada zaman dulu, si perempuan sendiri yang diminta untuk membuka ikatan pertama dari bungkusan tersebut. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa ia benar-benar menerima lamaran tersebut. Namun sekarang sudah dipercayakan langsung kepada Majelis Adat.

Setelah bungkusan dibuka, Ketua Adat akan berkata “*Mamongo momimo!*”, yang artinya pinangnya sudah manis atau enak. Ketika pinang dan bahan-bahan lainnya dikunyah dan mengeluarkan warna merah, itulah yang disebut mamongo momimo. *Mamongo momimo* bermakna sebagai kepastian bahwa lamaran tersebut isinya lengkap, sesuai dengan aturan adat, dan sudah diterima oleh perempuan.

Kalung yang diletakkan pula di dalam bungkusan dipasang di leher perempuan. Kalung merupakan benda yang dipakai dengan cara mengait atau mengikat atau menyatukan kedua bagian ujungnya. Sehingga kalung dianggap

sebagai sebuah simbol ikatan atau penyatuan. Jadi, dengan dipakainya kalung menandakan perempuan tersebut sudah dilamar, sudah memiliki ikatan pertunangan dengan seorang laki-laki, dan akan segera menikah. Sehingga, tidak boleh lagi ada laki-laki yang mengganggu atau mencoba mendekatinya.

Petuah yang disampaikan oleh Kepala Desa Tindoli memiliki makna tentang tanggung jawab perempuan untuk menjaga dirinya dan juga tanggung jawab calon suaminya agar tidak melakukan pelanggaran selama mereka masih dalam ikatan pertunangan. Keduanya haruslah menghargai jerih lelah para orang tua, pemangku adat, pendeta, bahkan pemerintah yang telah membantu mereka dalam melaksanakan pertunangan tersebut. Pihak-pihak tersebut juga telah menjadi saksi dalam rangkaian prosesi pertunangan yang telah dilaksanakan.

Kepala Desa juga menggunakan sebutan “Anaku” (anakku) untuk si perempuan, walaupun perempuan tersebut bukan anak kandungnya. Hal ini melambangkan rasa kekeluargaan yang sangat tinggi dalam suku Pamona. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu nilai budaya suku Pamona ialah *tuwu mombepomawo*, yang artinya hidup saling mengasihi. Dengan demikian, nilai-nilai budaya dalam suku Pamona ternyata masih tetap dijaga oleh masyarakatnya.

Karena lamaran sudah diterima, maka rombongan pihak laki-laki pun dipanggil ke rumah perempuan untuk mendengar jawaban. Jika adat yang dilakukan mengikuti jangka waktu seminggu, maka pihak perempuanlah yang akan mengantar bungkusan yang sudah dibuka ke rumah pihak laki-laki. Mengembalikan lamaran tidak boleh lebih dari seminggu sejak lamaran diantar.

Karena dengan demikian, berarti lamaran tersebut ditolak. Hal ini berkaitan dengan buah pinang yang tidak akan segar lagi atau akan membusuk jika disimpan lebih dari seminggu. Itulah sebabnya, jawaban dari pihak perempuan harus diterima tidak lebih dari seminggu setelah bungkus diantar.

Pihak perempuan menyampaikan jawaban dengan menunjukkan bungkus lamaran yang telah dibuka dan kalung yang telah disematkan di leher si perempuan. Dengan demikian, pihak laki-laki telah diyakinkan bahwa lamaran tersebut telah diterima oleh pihak perempuan.

Setelah mendengar jawaban dari pihak perempuan, mereka pun membicarakan tanggal pernikahan. Dalam adat Pamona, terdapat dua jenis waktu pelaksanaan pernikahan yang berdasarkan jangka waktu panen buah jagung, yakni *jole maliga* yang artinya jagung cepat dan *jole malengi/masae* yang artinya jagung lambat/lama. Perhitungan ini dimulai dari waktu pelaksanaan pertunangan. *Jole maliga* atau jagung cepat ialah pertumbuhan jagung yang sudah dapat dipanen dalam jangka waktu tiga bulan. Jadi, perkawinan dilaksanakan tiga bulan setelah pertunangan. Sedangkan, *jole masae* atau jagung lama/lambat ialah panen jagung yang dilakukan setelah enam bulan sampai satu tahun. Jadi, perkawinan berdasarkan perhitungan *jole masae* dilaksanakan enam bulan sampai satu tahun setelah pertunangan. Hal ini melambangkan kehidupan masyarakat suku Pamona yang tak lepas dari aktivitas pertanian. Pertanian merupakan salah satu mata pencaharian sebagian masyarakat suku Pamona.

### 3. Pola Komunikasi Verbal dalam Proses Pertunangan Adat Pamona

Untuk simbol-simbol verbal yang muncul dalam proses pertunangan adat Pamona ini, penulis menemukan pola komunikasi yang berbeda, yakni antara sesama orang tua atau anak muda terhadap orang tua dan orang tua terhadap anak muda. Ketika sesama orang tua saling berbicara atau anak berbicara pada orang tua, mereka menggunakan kata ganti *komi* (anda) dan *ndi-* (artinya anda, tetapi untuk disambung dengan kata kerja). Kata *komi* dan *ndi-* merupakan kata ganti yang sifatnya lebih sopan, biasanya memang digunakan saat berbicara kepada orang yang lebih tua, kepada pemimpin dalam pemerintahan atau keagamaan, atau kepada orang yang baru pertama kali ditemui.

Ketika orang tua berbicara kepada yang lebih muda, mereka menggunakan kata ganti *nu-* (artinya kau atau kamu, disambung kata kerja). Seperti yang diucapkan oleh Kepala Desa kepada si perempuan, yakni *nusabe* (kau sambut/terima), *nutarima* (kau terima), *nutubunaka* (kau hargai). Kata ganti ini memang biasanya digunakan saat berbicara pada orang yang lebih muda atau dengan teman sebaya. Selain *nu-*, kata ganti lainnya yang biasa digunakan ialah *siko*, yang artinya kau atau kamu.

Penggunaan kata *komi* dan *ndi-* melambangkan rasa hormat atau penghargaan kepada orang yang diajak berbicara. Hal ini juga menunjukkan bahwa nilai budaya *tuwu mombetubunaka*, yang artinya hidup saling menghargai atau bersopan-santun, masih tetap dijaga oleh masyarakat suku Pamona. Sementara untuk penggunaan kata *nu-* dan *siko* melambangkan adanya kedekatan atau hubungan persahabatan antara kedua orang yang berbicara, dan juga

melambangkan posisi seseorang yang lebih tua dibanding dengan orang diajaknya berbicara.

#### **4. Busana Adat Pamona**

Dalam pelaksanaan pertunangan adat, suku Pamona mengenakan busana adat. Busana adat Pamona dianggap sebagai simbol tata nilai dan pemberi ciri khas sebagai salah satu identitas orang Pamona. Busana adat yang dipakai dalam proses pertunangan adat Pamona dibedakan atas dua jenis, yaitu busana adat laki-laki dan busana adat perempuan. Masing-masing busana memiliki makna tertentu mulai dari warna hingga motif yang menghiasinya.

##### **a. Busana Adat Laki-Laki**

Busana adat Pamona untuk laki-laki terdiri dari *baju banjara*, *salana marate* (celana panjang), *sig*a (ikat kepala), *salempa* (selempang), *guma* (parang). Baju banjara merupakan baju adat Pamona berbahan dasar kain berwarna hitam atau gelap. Warna hitam ini melambangkan kewibawaan seorang laki-laki.

Baju dan *sig*a diberi hiasan dengan menggunakan *sula ngkambaja*. *Sula ngkambaja* adalah sulaman atau asesoris dari benang atau pita yang berwarna keemas-emasan/keperak-perakan yang melambangkan keagungan atau keindahan. Hiasan *sula ngkambaja* yang melingkar pada kerah baju merupakan lambang dari kalung. Zaman dulu, kaum pria di Pamona suka menggunakan kalung yang terbuat dari bahan kayu, batu-batuan, atau organ hewan tertentu. Kalung ini memiliki makna bahwa kaum pria memiliki perasaan kasih kepada istri dan anak-anaknya, serta memiliki sifat berani dalam mengayomi seisi keluarganya. Hiasan

yang melingkar di bawah kerah baju yang memanjang dari bahu turun ke dada sampai ke arah pinggang memiliki makna bahwa kaum laki-laki merupakan pemikul beban dalam rumah tangganya. Hiasan melingkar pada ujung lengan baju yang berbentuk kemudi memiliki makna bahwa kaum laki-laki adalah pengemudi dalam kehidupan rumah tangganya, yakni sebagai kepala keluarga. Hiasan di tepi baju bagian bawah ialah ornamen berbentuk bungkusan pinang yang memiliki makna bahwa setiap laki-laki yang akan mencari pasangan hidupnya dengan melakukan lamaran. Di samping itu, hal ini juga melambangkan kesetiaan dari seorang laki-laki terhadap janji perkawinan yang hanya dapat dipisahkan oleh kematian.

Motif atau hiasan pada baju banjara diambil dari fauna. Motif-motif fauna ini melambangkan keberanian, keperkasaan, ketangkasan, kekuatan, kewibawaan, dan keindahan. Jumlah kancing pada baju banjara ialah sebanyak tujuh buah. Angka tujuh melambangkan angka sempurna.

Ada pula ornamen lainnya seperti bentuk bintang dan kemudi. Bentuk bintang dimaknai sebagai waktu-waktu untuk mengerjakan kebun/ladang yang berpedoman pada rasi bintang. Kemudi pada ujung lengan baju melambangkan laki-laki sebagai pengemudi dalam kehidupan keluarga, yakni sebagai kepala keluarga.

*Salana marate* atau celana panjang dipakai berpasangan dengan baju banjara. Pada umumnya berwarna hitam atau gelap yang juga melambangkan kewibawaan seorang lelaki.

*Salempa* atau selempang dianggap sebagai simbol penghangat tubuh. Salempa melambangkan laki-laki Pamona senantiasa memberikan kehangatan dalam kehidupan keluarga, sehingga menciptakan keharmonisan dalam kehidupan suami-istri dan kehangatan bagi anak-anak. Salempa dikenakan dengan cara menggantung dari bahu kanan ke pinggang sebelah kiri, sehingga membuat posisi *guma* atau parang terlindungi. Ini melambangkan bahwa lelaki Pamona tidak sembarangan menggunakan parangnya, sehingga dapat menghindari terjadinya perselisihan.

*Siga* atau ikat kepala merupakan pelengkap baju adat laki-laki agar terlihat lebih gagah. Jadi, *siga* juga melambangkan kewibawaan. *Siga* dipakai dengan cara dililit di kepala dengan model yang khas yang kedua ujungnya saling diikatkan.

*Guma* atau parang yang diikatkan di pinggang sebelah kiri dianggap sebagai simbol alat untuk bekerja di kebun/ladang. *Guma* melambangkan kaum laki-laki adalah pekerja dalam keluarga. *Guma* juga sebagai alat untuk membela diri, melambangkan keberanian dan keperkasaan.

#### **b. Busana Adat Perempuan**

Busana adat untuk perempuan yang dipakai dalam acara pertunangan terdiri dari *karaba* (baju), *topi ndarea* (rok yang berlipat), *topi ndabolu* (rok yang bersusun), dan *tali* (pengikat kepala). *Karaba* adalah baju adat perempuan Pamona yang berbahan dasar kain berwarna hitam atau warna gelap yang berlengan pendek ataupun panjang. Seiring perkembangan zaman, warna baju *karaba* sudah semakin bervariasi.

Karaba yang diberi corak atau ditempel dengan kain warna-warni disebut *karaba ndahape*. Ada hape yang terdiri dari dua bagian, yaitu kiri dan kanan baju, karena dipisah atau dibelah di bagian depan perut. Ini dipakai oleh wanita yang sudah menikah. Sementara untuk yang belum menikah menggunakan baju karaba yang *hapenya* melingkar penuh atau tidak terbelah. *Karaba ndahape* yang dipisah di bagian tengah yang diperuntukan bagi wanita yang sudah menikah memiliki makna bahwa jika sudah menikah maka seorang wanita sudah tidak perawan lagi. Sedangkan, *karaba ndahape* yang tidak terbelah diperuntukan bagi wanita yang belum menikah, melambangkan kesucian seorang wanita yang masih perawan.

Karaba juga menggunakan hiasan *sula ngkambaja* dengan motif-motif flora. Motif flora tersebut melambangkan keanggunan, keindahan, kemolekan, kesejukan, dan keserasian.

Pada karaba terdapat ornamen-ornamen seperti bentuk bingka, daun, bulatan kecil dalam bakul, dan bungkusan pinang. Ornamen bentuk bingka atau bakul sebagai tempat untuk meletakkan bungkusan makanan melambangkan kaum perempuan sebagai pelayan bagi suami dan anak-anak. Perempuan memiliki naluri pelayan yang baik atau disebut *to peporewu* (orang yang melayani). Ornamen daun yang melingkar di leher melambangkan kaum perempuan Pamona dalam melakukan aktivitasnya untuk menyiapkan makanan pada zaman dahulu dengan menggunakan daun sebagai pembungkus makanan dan lauk pauk. Ornamen berbentuk bulatan kecil dalam bakul, yakni bungkusan makanan yang tersimpan di dalam bakul dan senantiasa tersedia memiliki makna bahwa kaum perempuan selalu siap dan waspada agar keluarganya tidak kekurangan makanan.



Ornamen bungkusan pinang yang menghiasi bagian pinggang baju memiliki makna bahwa janji setia pada saat pertunangan akan selalu dipegang teguh oleh kaum perempuan Pamona dan selalu terikat pada janji itu.

*Topi ndarea* atau rok yang berlipat merupakan rok yang berbahan dasar kain polos berwarna merah atau putih. Rok ini dilipat sebanyak tujuh kali yang melambangkan *sawi imba*. Pada rok ini juga terdapat *salembu*, yakni bagian ujung kain yang lebih di bagian pinggang. Berfungsi sebagai tempat menyimpan *galagido* (cinderamata) atau sirih pinang. *Salembu* memiliki makna bahwa kaum perempuan Pamona senantiasa menyimpan rahasia rumah tangga yang hanya boleh diketahui suami dan isteri. Rok ini diberi motif flora yang melambangkan keanggunan, keindahan, kemolekan, kesejukan, dan keserasian.

*Topi ndabolu* atau rok yang bersusun ialah rok yang terbuat dari kain yang dijahit berbentuk persegi panjang. Untuk dapat dipakai sebagai rok kain ini diberi pengikat pinggang (*budu*) yang dijahit khusus. Panjang susunan kain bagian atas ialah sepertiga dari susunan bagian bawah. Bisa juga langsung dijahit berbentuk rok, namun tetap dengan perbandingan susunan atas-bawah yang sama. Rok ini juga diberi motif flora yang memiliki makna yang sama dengan *topi ndarea* dan *baju karaba*.

*Tali* atau pengikat kepala yang berbahan dasar kain dipakai sebagai pelengkap busana adat perempuan dan tidak memiliki makna khusus. Hanya saja pada masa lalu, *tali* ini berfungsi sebagai pengalas kepala saat menjunjung sesuatu. *Tali* juga diberi hiasan dengan *sula ngkambaja* agar terlihat lebih cantik dan

terdapat jumbai kedua ujung kain di bagian belakang yang menambah keindahannya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna pesan simbolik dalam proses pertunangan adat Pamona, yakni melalui kegiatan observasi, wawancara mendalam dengan informan, serta kajian literatur atau dokumen yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pertunangan adat Pamona terdiri dari dua tahap, yakni *mampuju peoa* (membungkus lamaran) yang dilaksanakan oleh pihak laki-laki, dan kemudian *mabulere peoa* (membuka lamaran) yang dilaksanakan oleh pihak perempuan.
2. Terdapat berbagai simbol yang ditemukan dalam proses pertunangan adat Pamona. Secara keseluruhan, simbol-simbol yang muncul di setiap tahapnya memiliki kesatuan makna sebagai berikut:
  - Tahap *mampuju peoa* melambangkan kesungguhan dan keyakinan seorang laki-laki Pamona untuk melamar perempuan yang ia cintai untuk dijadikan sebagai istrinya kelak.
  - Tahap *mabulere peoa* melambangkan kesediaan dan kesungguhan seorang perempuan untuk menerima lamaran dari laki-laki yang dicintainya.
  - Pertunangan adat Pamona melambangkan kesucian dan kesetiaan. Karena pertunangan adat Pamona hanya dapat dilaksanakan oleh

mereka yang masih menjaga kesuciannya dan dalam pelaksanaannya, kedua orang tersebut terikat oleh janji untuk setia sampai maut memisahkan.

## **B. Saran**

Adat pertunangan sebagai salah satu tradisi yang masih bertahan dalam masyarakat suku Pamona yang sarat akan nilai-nilai mulia patut untuk tetap dilestarikan. Oleh karena itu, melalui skripsi ini, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat suku Pamona, khususnya para generasi muda, haruslah mengenal lebih jauh tentang tradisi budaya Pamona serta nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya.
2. Untuk generasi muda suku Pamona, terutama bagi mereka yang berada di usia yang sudah siap untuk menikah, haruslah menjaga pergaulannya agar tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif, seperti pergaulan bebas. Dengan berusaha untuk mengenal budaya sendiri serta menjaga pergaulannya, maka generasi muda Pamona akan mampu untuk menjaga kelestarian budaya yang ada, khususnya adat pertunangan suku Pamona.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi. 2008. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*.  
([https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&ved=0CDIQFjAB&url=http%3A%2F%2Fmediator.fikom.unisba.ac.id%2Findex.php%2Fmediator%2Farticle%2Fdownload%2F44%2F6&ei=JzNIUqq\\_GsXGrAfU2oCgCw&usq=AFQjCNEPgYRyXldnao7dYQz94xyj1v\\_6dA](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&ved=0CDIQFjAB&url=http%3A%2F%2Fmediator.fikom.unisba.ac.id%2Findex.php%2Fmediator%2Farticle%2Fdownload%2F44%2F6&ei=JzNIUqq_GsXGrAfU2oCgCw&usq=AFQjCNEPgYRyXldnao7dYQz94xyj1v_6dA), diakses 16 September 2013 pukul 13:29 WITA).
- Arifin, Anwar. 2010. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Balebu, Yoseph. 2010. *Tujuh Pilar Utama Mengenal Pakaian Adat Suku Pamona*.  
([https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0CC8QFjAA&url=http%3A%2F%2Fjurnal.untad.ac.id%2Fjurnal%2Findex.php%2FMLS%2Farticle%2Fdownload%2F74%2F67&ei=3idyUsOSJcXDrAediYHoAQ&usq=AFQjCNGwQBxOda3\\_A8tOarG9Ks2eCYjnQ&sig2=aXeF8JszVw8RJAKNIU6Xhg&bvm=bv.55819444,d.bmk](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0CC8QFjAA&url=http%3A%2F%2Fjurnal.untad.ac.id%2Fjurnal%2Findex.php%2FMLS%2Farticle%2Fdownload%2F74%2F67&ei=3idyUsOSJcXDrAediYHoAQ&usq=AFQjCNGwQBxOda3_A8tOarG9Ks2eCYjnQ&sig2=aXeF8JszVw8RJAKNIU6Xhg&bvm=bv.55819444,d.bmk), diakses 19 September 2012 pukul 10:18 WITA).
- Bintiri, Sodalemba dkk. 2008. *Hasil Keputusan Lokakarya dan Rapat Kerja Adat Pamona Sekabupaten Poso*.
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Devito, Joseph A. 1996. *Komunikasi Antarmanusia*. Edisi ke Lima. Terjemahan oleh Agus Maulana. Jakarta: Professional Books.
- Fedyani, Achmad. 2006. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, Stephen dan Karen A. Foss. 2008. *Teori Komunikasi*. Edisi Kesembilan. Terjemahan oleh Mohammad Yusuf Hamdan. 2011. Jakarta: Salemba Humanika.

- Mudjiyanto, Bambang. 2009. *Metode Etnografi dalam Penelitian Komunikasi*. (<http://adeisma.blog.fisip.uns.ac.id/files2011129-METODE-ETNOGRAFI-DALAM-PENELITIAN-KOMUNIKASI.pdf>, diakses 21 September 2012 pukul 14:29 WITA).
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursalim. 2007. *Dasar-Dasar Penelitian Komunikasi*. Makassar: Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Unhas.
- Nurudin. 2010. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siolemba, Tanel dkk. 2011. *Hasil Diskusi /Musyawarah Adat Pamona Poso dan Diskusi Adat Sekabupaten Poso*.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tumanggor, Rusmin & Nurochim. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- West, Richard & Lynn H. Turner. 2007. *Pengantar Teori Komunikasi*. Edisi ke Tiga. Terjemahan oleh Maria Natalia. 2008. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wikipedia. 2013. *Komunikasi*. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi>, diakses 18 September 2013)
- . 2013. *Daftar Definisi Komunikasi*. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_definisi\\_komunikasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_definisi_komunikasi), diakses 20 September 2013)
- Zakiah, Kiki. 2008. *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*. ([http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&sqi=2&ved=0CB0QFjAA&url=http%3A%2F%2Fmediator.fikom.unisba.ac.id%2Findex.php%2Fmediator%2Farticle%2Fdownload%2F26%2F42&ei=2i9uUP2UM4GNrgetjYGwAw&usg=AFQjCNHvtQ\\_B5n5j5nZUHqiNJBbVOXy8Rg&sig2=3W4oUKvRdU9vUwUGXakCbA](http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&sqi=2&ved=0CB0QFjAA&url=http%3A%2F%2Fmediator.fikom.unisba.ac.id%2Findex.php%2Fmediator%2Farticle%2Fdownload%2F26%2F42&ei=2i9uUP2UM4GNrgetjYGwAw&usg=AFQjCNHvtQ_B5n5j5nZUHqiNJBbVOXy8Rg&sig2=3W4oUKvRdU9vUwUGXakCbA), diakses 21 September 2012 pukul 12.07 WITA).

